

**KOMUNIKASI MOTIFATIV DIFABEL NETRA PENGHAFAL AL-
QUR'AN DI DARUL QUR'AN SURABAYA**

Tesis

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister

Dalam Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam



oleh:

Dewi Sakinah

NIM: F02718281

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dewi Sakinah

NIM : F02718281

Program : Magister (S-2) Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, ...26 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Dewi Sakinah

NIM. F02718281

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan arahan, bimbingan dan koreksi pada penulisan tesis yang ditulis oleh:

Nama : Dewi Sakinah

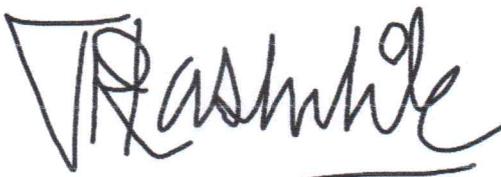
NIM : F02718281

Program : Magister (S2) Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Yang berjudul "Komunikasi Motivatif Difabel Netra Penghafal Al-Qur'an

Di Darul Qur'an Surabaya" telah melalui proses koreksi dan revisi serta perbaikan terhadap tesis ini, sehingga dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial dalam bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam.

Surabaya, 26 Januari 2022

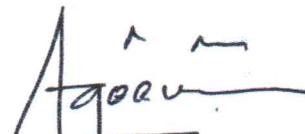
Pembimbing I



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

PERSEMBAHAN

Pembimbing II



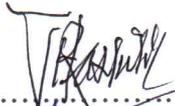
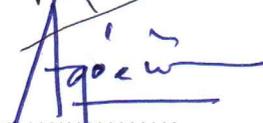
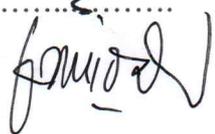
Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si
NIP. 197008252005011004

Persembahan tesis ini ditujukan kepada mereka yang ikut andil membantu dan menemani proses peneliti dalam belajar selama menempuh pendidikan

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul **“Komunikasi Komunikatif Disfable Penghafal Al Quran Di Darul Quran Surabaya”** yang ditulis oleh Dewi Sakinah ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal **2 Februari 2022**

Tim Penguji:

- | | | |
|--|-------------------------|--|
| 1. Dr. Hj. Sri Astutik MS.i | (Ketua/Penguji I) |
 |
| 2. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si | (Sekretaris/Penguji II) |
 |
| 3. Dr. H. Abdullah Sattar, S.Ag.M.Fil.I. | (Penguji III) |
 |
| 4. Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si | (Penguji IV) |
 |

Surabaya, 27 Maret 2023




Prof. Masdar Hilmi, SA.g M.Ag. PhD.
NIP. 196004121994031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DEWI SABINAH
NIM : 202718281
Fakultas/Jurusan : DAWAH DAN KOMUNIKASI / EPI
E-mail address : dewisabinah93@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KOMUNIKASI MOTIFATIF DEFABEL NETRA PERCIHAPAL AL-QUR'AN
DI DAUL QUR'AN SURABAYA

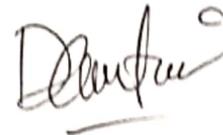
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 - Juni - 2023 .

Penulis



(DEWI SABINAH .)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Dewi Sakinah, “Komunikasi Motivatif Difabel Netra Penghafal Al-Qur’an Di Darul Qur’an Surabaya”. tesis, Surabaya: Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Masalah yang dijawab dalam penelitian ini adalah menghafal Al-Qur’an an santri difabel netra itu sebagai pemberi arah perilaku dakwah dikalangan masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya rasa tanggung jawab sebagai ummat Islam yang *rahmatan lilalamin* untuk bisa mendakwahkan Kitab Suci Al-Qur’an an. Islam adalah Agama Dakwah, artinya Agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia baik dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun, karena maju dan mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan dengan erat kegiatan Dakwah yang di lakukan.Oleh karena itu sangat wajar jika Islam memerintahkan umatnya untuk menjadi pengingat dan mengajak kearah kebaikan dan mencegah kemungkaran. maka Islam harus tersebar luas, dan menyampaikan kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan, hingga sesuai dengan misi “*rahmatan lil alamin*” membawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana. Dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain baik secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamatan terhadap ajakan Agama sebagai pesan yang di sampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsurunsur paksaan.Dengan adanya kegiatan para santri difabel netra di luar Yayasan darul qur’an yang tujuannya adalah untuk memotivasi para masyarakat khususnya generasi muda, dengan tujuan dakwah melalui perkataan dan perilaku yang bisa menjadi contoh untuk masyarakat agar bisa mencintai Al-Qur’an sehingga mereka mau mendalami dan menghafalkan Al-Qur’an dengan keinginan dan kemauannya sendiri. Pada kenyataannya proses dakwah para difabel netra yang seperti ini sangat berpengaruh kepada masyarakat dari tingkah lakunya dan juga pada setiap perkataannya. Dalam menentukan jenis penelitian disesuaikan dengan masalah objek penelitian yakni komunikasi motifatif difabel netra untuk menggali datadata terdiri dari data tekstual dan temuan yang ada di lapangan tentang komunikasi motifatif difabel netra di darul qur’an surabaya. pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode Analisis Resepsi Khalayak, karena peeliti ingin mengetahui bagaimana para informan menerima, memaknai dan merespon pesan dari santri difabel netra di darul qur’an. sebab penelitian ini membahas mengenai percakapan sebagai suatu bentuk dari interaksi. **Kata Kunci: Komunikasi Motivatif Difabel Netra Dalam Menghafal Al-Qur’an**

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Fokus Penelitian	16
F. Tujuan Penelitian	17
G. Manfaat Penelitian	17
H. Konseptualisasi	18
I. Penelitian Terdahulu	28
J. Metode Penelitian	35
K. Sistematika Pembahasan	44

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Menghafal Al-Qur" an dalam perspektif dakwah
45
2. Minat menghafal sebagai kajian komunikasi dakwah 47
3. Menjaga Al-Qur" an sebagai perintah dakwah
52

B. Kajian Teoritis

1. Teori Moivasi Hirarki Kebutuhan Abraham H. Maslow
..... 55

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Profil Subjek Penelitian

1. Profil Umum PPPA Darul Qur" an Surabaya
70.
2. Sejarah awal berdirinya program tahfidz difabel netra di
darul qur" an 73
3. Jadwal kegiatan dan nama santri Tahfidz Difabel Netra
..... 74
4. Profil Ustadz-Ustadzah difabel netra 99
5. Profil Informan santri difabel netra 100

B. Penyajian Data

1. Menciptakan kepribadian yang berakhlakul karimah
dikalangan masyarakat 102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah Agama Dakwah, artinya Agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia baik dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun, karena maju dan mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan dengan erat kegiatan Dakwah yang di lakukan.

Oleh karena itu sangat wajar jika Islam memerintahkan umatnya untuk menjadi pengingat dan mengajak kearah kebaikan dan mencegah kemungkaran. maka Islam harus tersebar luas, dan menyampaikan kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan, hingga sesuai dengan misi "*rahmatan lil alamin*" membawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana. Dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain baik secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamatan terhadap ajakan Agama sebagai pesan yang di sampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Dengan adanya kegiatan para santri difabel netra di luar Yayasan darul Qur'an yang tujuannya adalah untuk memotivasi para masyarakat khususnya generasi muda, dengan tujuan dakwah melalui perkataan dan perilaku yang bisa menjadi contoh untuk masyarakat agar bisa mencintai Al-Qur'an sehingga mereka mau mendalami dan menghafalkan Al-Qur'an dengan keinginan dan kemauannya sendiri. Pada kenyataannya proses dakwah para difabel netra yang seperti ini sangat berpengaruh kepada masyarakat dari tingkah lakunya dan juga pada setiap perkataannya.

Oleh karena itu, para santri difabel netra ada sebuah teknik-teknik bagaimana cara untuk hendaknya mampu mendramatisir (membuat jamaah merasa tertarik) terhadap pembicara.¹ Hal tersebut sesuai dengan Dakwah yakni "mempengaruhi audience" karena dalam berdakwah membutuhkan teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada masyarakat sebagai objek Dakwah.

Jadi kegiatan tersebut itu dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, bukan pula dengan bujukan rayuan dan sebagainya. Pada intinya Dakwah merupakan suatu ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek Dakwah.

Dakwah juga merupakan kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam, definisi Dakwah menunjukkan pada kegiatan yang bertujuan

¹ Yusuf Zainal Abidin, Pengantar Retorika, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2013).hlm. 132

membuat perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Karena tujuannya baik, maka kegiatannya juga harus baik.²

Implikasi dari pernyataan Islam sebagai Agama Dakwah, menuntut umatnya untuk selalu menyampaikan Dakwah, karena kegiatan ini tidak akan pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya. dalam sebuah hadist yang di riwayatkan imam muslim, Nabi Muhammad SAW, pernah menegaskan:

“Barang siapa di antara kamu melihat sesuatu yang mungkar maka rubahlah dengan tanganmu, jika dia tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika ia tidak iman mampu maka rubahlah dengan hatinya, sesungguhnya itulah kelemahan-lemahnya iman” (HR.Muslim) ”³

Hadits di atas jelas sekali menerangkan bahwa jika salah seorang dari kita melihat yang salah, maka harus ada usaha untuk meluruskannya kembali. Baik dengan tangannya (berupa perbuatan), lisannya (berupa nasihat), atau dengan hatinya (berupa do“ a).

Kita semua menyadari bahwa Dakwah islam adalah tugas suci yang di bebankan oleh setiap muslim, perintah ini ada dalam Al- Qur“ an surat Ali Imran Ayat 104.

“dan jadilah kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada berbuat baik dan mencegah atau melarang orang-orang

² Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, ilmu dakwah, jakarta kencana, 2012, Hlm. 19.

³ Imam Nawawi, 40 Hadist Imam Nawawi (1999: hlm. 421).

⁴ Departemen Keagamaan , (1989: hlm. 93).

berbuat yang tidak baik dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”⁴ Berdasarkan ayat di atas para ulama” telah sepakat bahwa hukum Dakwah adalah wajib. Dilihat dari fungsi Agama Islam di atas dapat dipastikan bahwa dimanapun umat Islam berada maka kedamaian, kesejahteraan, dan kehidupan yang penuh kasih sayang akan tercipta.

Dakwah merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan seorang muslim, yakni mengajak atau memberikan dorongan (motivasi), memberikan rangsangan serta bimbingan orang lain. Tujuannya ialah agar orang tersebut menerima ajaran agama islam dengan penuh kesadaran demi dirinya dan bukan untuk kepentingan pendakwah.⁴

Dakwah juga merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai *sunatullah*. Justru itu berdakwah erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa dakwah merupakan amal sholeh (syari” at dan akhlak) yang bersumber dari iman (akidah), taqwa (apresiasi ketuhanan) dan islam (penyerahan diri) yang harus dilaksanakan oleh sunnatullah yang dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya tuhanmu dialah yang maha mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1.

jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl ayat 125)

Pada dasarnya mengajak manusia dalam kebaikan memang tugas bersama, lebih utama lagi dilakukan oleh seorang pendakwah. Sebagai seorang yang memiliki kapasitas pengetahuan agama yang baik, pendakwah patut menyampaikan dakwah kepada orang lain agar melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupannya.

Sampai saat ini, aktivitas dakwah banyak bermunculan dengan ragam mediannya yang secara terbuka, seperti pesantren-pesantren, ceramah agama, atau melalui media seperti media elektronik, media cetak dan media sosial. Semua itu dilakukan untuk memberikan motivasi kepada ummat agar tetap bersatu dalam komando islam.

Dakwah pertama kali dilakukan dengan metode Bil lisan (perkataan) atau secara langsung dan cara tersebut sangat efektif dalam penyebaran agama islam, hingga sampai sekarang masih banyak yang menggunakan media tersebut. Metode ini memudahkan bagi yang menyampaikan dakwah agar lebih banyak pesan yang disampaikan dan memudahkan orang yang menerima dakwah tersebut untuk memahaminya.

Dalam uraian tersebut maka bukan hanya penceramah dan para mubaligh saja ketika menyampaikan nasihat-nasihat itu dinamakan dakwah, akan tetapi motivasi itu juga termasuk dinamakan berdakwah, karena motivasi itu juga bisa mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi dalam perspektif islam itu tergambar dalam bentuk niat. Niat akan menjadi landasan

amal dan ibadah bagi seluruh ummat islam. Kualitas aktivitas dibangun dengan niat yang benar. Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya setiap amalan harus disertai dengan niat. Setiap orang hanya akan mendapat balasan tergantung pada niatnya. Barangsiapa yang hijrah karena cinta kepada Allah dan Rasulnya maka hijrahnya akan sampai kepada Allah dan Raulnya. Barangsiapa yang hijrahnya karena menginginkan perkara dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya hanya mendapatkan apa yang dia inginkan” (HR. Bukhori).⁵⁶

Motivasi merupakan daya dorong, daya gerak, atau penyebab seseorang untuk melakukan sebagai kegiatan dan dengan tujuan tertentu. Motivasi dibagi menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Motivasi internal yaitu motivasi yang timbul dan berasal dari diri sendiri, sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang datang dari pengaruh luar seperti orang tua, teman, guru dan sebagainya.⁷

Motivasi diperlukan dalam segala bidang terutama yang mencakup dunia dakwah seperti mempunyai keinginan dalam mempelajari ilmu Al-Qur“an yang merupakan sumber dari hukum islam. Sudah menjadi kewajiban bagi ummat islam untuk memuliakan Al-Qur“an sebagai kitab suci yang merupakan pedoman hidup manusia. Memuliakan Al-Qur“an dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan cara membaca, menghafal dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur“an tersebut sebagaimana firman Allah SWT tentang keutamaan keutamaan membaca dalam surat

⁵ Khabib, S, *Problematika Menghafal Al-Qur‘an Dan Solusinya Bagi Santri*, (Semarang: 2008)H.

⁶

⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hal, 178-204

Al-Kahfi ayat 27, yang berbunyi:

وَأْتِلْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ
تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾

“dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab tuhanmu (Al-Qur’an) tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimatkalimatnya. Dan kamu tid ak akan menemukan tempat berlindung selain dari padanya”

Keinginan dalam menghafal Al-Qur“ an ini juga didorong dengan adanya janji Allah yang menyatakan bahwasannya sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari Al-Qur“ an dan mengajarkannya. Sebagaimana hadits nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

“orang yang paling baik diantara kalian adalah seseorang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhori)

Menghafalkan Al-Qur“ an membutuhkan waktu dan proses yang harus dilalui oleh seseorang, yang mana dalam menghafal Al-Qur“ an dimulai dengan membaca Al-Qur“ an dengan tidak tergesa-gesa. Hal ini dikarenakan agar memberikan kemudahan dalam penghafalan dan pemahaman Al-qur“ an. Dalam menghafal Al-Qur“ an tidak cukup dengan motivasi saja, akan tetapi harus didukung dengan minat dan intelegensi. Minat adalah kemampuan yang kuat dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu. Sedangkan intelegensi adalah kemampuan tertinggi yang dimiliki

oleh manusia yang berkenaan dengan kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dapat digunakan kapan saja jika diperlukan.⁸

Motif adalah rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang sehingga orang tersebut memperlihatkan perilaku tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga pada seseorang dan ataupun sekelompok masyarakat tersebut mau berbuat dan bekerjasama secara optimal.

Motivasi dalam dakwah adalah dorongan dalam diri seseorang dalam usahanya untuk memenuhi keinginan, maksud dan tujuan dalam mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan juga di akhirat.

Dalam proses kegiatan dakwah atau penerangan agama, pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia adalah mutlak perlu diperhatikan, karena tanpa dapat menghampiri motive-motive pokok manusia, pesan dakwah mustahil dapat mempengaruhi perilaku objek dakwah.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk tuhan yang sempurna, unik dan menarik. Sempurna karena manusia dikaruniai akal pikiran, berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Sungguh menabjubkan ciptaan Allah SWT bernama manusia. Selain itu manusia dikatakan sebagai makhluk

⁸ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal, 111.

sosial yang mengartikan bahwa manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhannya sendiri meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Difabel netra adalah orang yang indera penglihatannya memiliki gangguan serta tidak berfungsi sebagai saluran untuk menerima informasi.⁹ Istilah difabel netra itu juga bukan untuk mereka yang mengalami kebutaan saja, tetapi juga untuk mereka yang mampu melihat namun terbatas sekali. Akibat dari difabel netra, maka pengenalan terhadap dunia luar tidak dapat diperoleh secara utuh, karena indera penglihatan adalah salah satu indera penting dalam menerima informasi. Melalui indera ini pula sebagian informasi yang diterima akan disambungkan ke otak, sehingga timbul persepsi dari informasi tersebut.

Penyandang difabel netra merupakan bagian dari masyarakat yang berhak mendapatkan pemenuhan hak-hak dasarnya sebagai warga negara Indonesia dalam bidang kesejahteraan sosial. Sebagaimana telah tertuang dalam undang-undang no 19 tahun 2011 tentang pengesahan ratifikasi konvensi pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas yang menyatakan adanya hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang disabilitas didalam

⁹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2006). H, 65.

keluarga dan masyarakat.¹⁰ Dalam hal ini para difabel netra juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kesejahteraan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya terutama dalam lingkungan sosialnya, sebagaimana orang awam umumnya. Dalam undang-undang no 11 tahun 2009 dijelaskan bahwa “kesejahteraan sosial yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”¹¹ Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kondisi seseorang atau difabel netra itu sejahtera apabila kebutuhannya sudah terpenuhi dan mereka dapat berfungsi sosial.

Pemenuhan hak-hak difabel netra sangat erat kaitannya dengan lingkungan sosial dimana mereka tinggal. Hal ini dikarenakan kecacatan pada seseorang terkadang menyebabkan keterpisahan lingkungan sosialnya dan menyebabkan adanya kepasifan pada orang-orang dengan kecacatan netra.¹² Dengan demikian diperlukan suatu usaha dari lingkungan untuk memberikan pelayanan yang mengarah kepada usaha atau kesibukan untuk menghilangkan atau meniadakan batas-batas yang memberikan keterbatasan kepada difabel netra sehingga hak-hak dan kebutuhan sosialnya terpenuhi.

Gangguan penglihatan netra dan kecacatan netra menyebabkan berbagai hambatan dalam kehidupan menyandang difabel netra, khususnya

¹⁰ Undang-Undang No 19 Tahun 2011, *Tentang Pengesahan Ratifikasi Konvensi Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas*.

¹¹ Undang-Undang No 11 Tahun 2009, *Tentang Kesejahteraan Sosial* Pasal 1 Ayat 1. ¹² Kementerian Sosial RI, *Modul Bimbingan Jasmani Dan Olahraga Adaptif Orang Dengan Kecacatan Netra*, Hal 28.

terkait dengan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, kesulitan dalam melakukan orientasi dan mobilitas, kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan kesulitan dalam proses belajar.¹² Kesulitan-kesulitan ini tentunya menyebabkan penyandang difabel netra sangat memerlukan bantuan dan dukungan dalam upaya mengembangkan potensi, mengembangkan diri hidup mandiri dan melakukan berbagai upaya agar dapat melakukan pemenuhan hak-haknya sebagaimana orang lain pada umumnya.

Saat ini terjadi peningkatan jumlah penyandang difabel netra baik karena kecacatan sejak lahir, penyakit, kecelakaan maupun manutrisi. Pada tahun 2009 terdapat sebanyak 338.672 orang menyandang disabilitas di Indonesia yang memerlukan berbagai upaya rehabilitasi sosial agar memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhannya serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.¹³ Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya, disabilitas sangat membutuhkan pelayanan dan bantuan dari lingkungan sekitarnya baik perorangan maupun lembaga. Kenyataan ini membuat beberapa lembaga seperti lembaga PPPA Darul Qur'an yang ada di Surabaya sangat membantu sekali dikalangan difabel netra, yang berkeinginan atau bercita-cita untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang azaliy, yang

¹² Ibid.

¹³ Ibid., Hlm.1

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang tertulis pada mushaf, yang periwayatannya secara mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia dan membacanya adalah ibadah.¹⁴ Al-Qur'an menjadi petunjuk manusia dalam mengarungi kegidupan di dunia. Allah menjelaskan tujuan diturunkannya Al-Quran dalam ayat berikut.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk menuju (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal-amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang “ besar” (QS. Al-Isra ayat 9)*¹⁵

“ Al-Quran sebagai petunjuk, wajib dipelajari bagi seluruh umat Muslim, bahkan sebagian umat Muslim menghafalkan Al-Quran untuk senantiasa menjaga kemurniannya. Bagi seorang hafidz atau penghafal Al-Quran, “ mata adalah alat perekam untuk mengingatkan letak ayat, halaman, baris, dan huruf untuk membantu mengingatkan hafalan Al-Quran. “ Rekaman setiap gambar yang dilihat oleh mata kedalam otak kemudian dilafalkan kembali dengan mata terpejam.¹⁶ Betapa pentingnya fungsi mata untuk mempelajari dan menghafalkan huruf-huruf Al-Quran, lalu bagaimana seorang Muslim yang

¹⁴ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an, Teori Dan Pendekatan* (Yogyakarta, Lkis: 2012) Hlm. 16

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah_Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-QurAn* (Ciputat, Lentera Hati: 2009) Hlm. 33.

tidak bisa merasakan fungsi mata tersebut seperti yang dialami oleh kaum tunanetra dalam menghafalkan Al-Qur, an.

Peneliti memilih penghafal difabel netra di Darul Qur" an surabaya sebagai obyek penelitian karna menurut saya sangat memotivasi dan bisa dijadikan semangat bagi para tunanetra yang mempunyai keterbatasan panca indra, dan kurang mengerti hurufnya, panjang pendek, dan tajwidnya, dan Keterbatasan penglihatan bukanlah alasan seseorang untuk tidak melantunkan ayat-ayat Allah SWT,

Indonesia telah memiliki banyak lembaga sosial khusus tunanetra namun, tidak seua lembaga sosial khusus difabel netra bergerak dibidang keagamaan. Oleh karena itu berdirinya yayasan khusus difabel netra bertujuan agar penyandang difabel netra mendapatkan wadah yang bisa mereka andalkan dalam mempelajari ilmu keagamaan. Saat ini banyak lembaga yang peduli dengan keberadaan para penyandang difabel netra. Salah satunya di lembaga Darul Qur" an Surabaya. lembaga ini bergerak dalam pembinaan agama dan mental serta kesejahteraan yang didirikan atas dasar kepedulian sosial terhadap orang-orang penyandang difabel netra. Karena pada saat itu belum diketahui satupn lembaga yang di surabaya yang secara khusus menangani pembinaan agama. Karena pada umumnya lembaga difabel netra lebih banyak bergiat di bidang rehabilitasi dan pendidikan atau latihan serta upaya kesejahteraan sosil. Di

¹⁶ D. M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-QurAn* (Jakarta, Noura Books: 2013) Hlm. 8.

Lembaga Darul Qur'an Surabaya memiliki banyak program-program, salah satunya dari berbagai program yang ada adalah program tahfidz Al-Qur'an para Difabel Netra.

Program Tahfidz difabel netra di lembaga Darul Qur'an dibentuk agar mereka para santri semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan harapan para difabel netra bisa menyebarkan Al-Qur'an kepada masyarakat, karena dengan menghafal menjadi alternatif mereka untuk bisa mengajarkan Al-Qur'an. Program yang baru berjalan selama tiga tahun ini tepatnya dimulai pada bulan Januari tahun 2019, tapi sudah berpengaruh terhadap daya tarik masing-masing santri. Karena pada awalnya mereka tidak meyakini kalau seorang difabel netra itu bisa menghafal Al-Qur'an. Maka dengan adanya suatu motivasi atau cinta yang kuat maka semua apa yang akan diinginkan akan mudah tercapai.

Kemudian alasan mereka dalam menghafal bermacam-macam ada yang ingin derajatnya tinggi dihadapan Allah serta membuang anggapan negatif orang kalau difabel netra hanya bisa pijat dan jualan kerupuk saja, ada juga yang ingin mengajarkan dan mengamalkannya dikalangan masyarakat umum.

Keterbatasan penglihatan yang dimiliki, mereka mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka sendiri tidak bisa melihat hurufnya. Selain itu mereka juga mampu dan mempunyai kepercayaan diri yang sangat tinggi, para santri yang sudah menghafalkan sampai hatam dan telah diwisuda oleh lembaga, mereka akan ditampilkan ke berbagai acara yang

di adakan Darul Qur'an maupun orang lain seperti acara, seminar, tabligh akbar, perkumpulan alumni, Maulid Nabi, disitulah para difabel netra ditampilkan untuk menunjukkan kepada masyarakat yang hadir di acara tersebut dan secara tidak langsung masyarakat yang hadir dalam acara tersebut merasa termotivasi dengan orang difabel netra yang sudah hafam 30 juz, setelah tampil salah seorang difabel netra dimohon oleh pembawa acara untuk menyampaikan sepatah dua kata kepada masyarakat, bahwasannya Al-Qur'an itu adalah pedoman hidup kunci kebahagiaan bagi kita semua jangan sampai meninggalkan Al-Qur'an karena Al-Qur'an lah yang nantinya menjadi penolong bagi kita semua dan Allah mengatakan dalam hadits qudsinya siapa orang yang menghafalkan Al-Qur'an maka dia adalah keluarga Allah, dan orang yang menghafalkan Al-Qur'an rezekinya dijamin sama Allah tidak ada kata susah. Dengan adanya modal menghafal Al-Qur'an apa yang kita inginkan akan terwujud. Disitulah masyarakat umum termotivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an khususnya kepada mereka yang masih sempurna fisiknya agar bisa

menghafalkan Al-Qur'an 30 juz.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengambil tema yang berjudul: **Komunikasi Motivatif difabel netra penghafal Al-Qur'an Di Darul Qur'an Surabaya.**

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang ditemukan beberapa masalah pokok yang dapat dilakukan identifikasi, diantaranya yaitu:

a. Minat hafalan sebagai unsur dakwah bagi santri difabel netra di Darul Qur" an Surabaya

b. Motivasi para penghafal difabel netra di Darul Qur" an Surabaya

2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini hanya menganalisis bentuk komunikasi motivatif penghafal Al-Qur" an difabel netra dalam upaya memotivasi masyarakat untuk menghafal Al-Qur" an khususnya bagi penyandang difabel netra, jumlah keseluruhan ada 31 santri penyandang difabel netra yang peneliti teliti, dan ada 2 Asatidz juga penyandang difabel netra yang fokus untuk mengajar Tahfidzul Qur" an. Mengingat banyaknya program yang dipelajari di Darul Qur" an. Maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada program Tahfidz Al-Qur" an dengan menggunakan media Al-Qur" an Braille dan Type Recorder Mini.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan dan penjelasan latar belakang di atas maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Menghafal Al-Qur" an Itu Sebagai Pemberi Arah Perilaku Dakwah (Directing) Difabel Netra Di Darul Qur" an Surabaya?
2. Bagaimana Motivasi Dakwah Difabel Netra Dalam Menghafal AlQur" an Di Darul Qur" an Surabaya?

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat untuk bebatasan mengenai objek penelitian yang akan dijadikan manfaat lainnya yaitu supaya peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang didapatkan saat dilapangan. Penentuan fokus peneliian dapat diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan didapatkan dari kondisi dari situasi yang dimaksudkan untuk membatasi penelitian agar memilih mana data yang relevan dan tidak relevan.

Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan reabilitas masalah yang akan diteliti.¹⁷ Penelitian ini mengenai tentang kajian menghafal Al-Qur" an itu adalah salah satu dari perintah dakwah dan menjadi motivasi dakwah dikalangan difabel netra.

E. Tujuan Penelitian berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan peneliti ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Menghafal Al-Qur" an Itu Sebagai Pemberi Arah Perilaku Dakwah (Directing) Difabel Netra Di Darul Qur" an Surabaya.
2. Untuk Mengetahui Motivasi Dakwah Difabel Netra Dalam Menghafal Al-Qur" an Di Darul Qur" an Surabaya.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabrta Bandung, 2017) Hal 35

F. Kegunaan Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka di harapkan dapat memiliki manfaat-manfaat, baik bagi diri penulis maupun bagi orang lain, yaitu:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi wacana untuk mengembangkan pola pikir yang kritis terhadap segala bentuk fakta dan permasalahan masyarakat sekitar, dan dapat menjadi bahan acuan ke depan untuk mengamalkannya.

1. Secara Praktis

a. Bagi Akademis

Dalam program-program yang ada di darul Qur'an Surabaya khususnya, agar senantiasa tetap mensyi'arkan Agama Allah dan tetap berada pada jalur dakwah yang mulia. Agar dapat digunakan dan manfaat sebagai pedoman dalam mengembangkan keilmuan dakwah

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah wawasan bagi para praktisi dan juga elemen masyarakat, mahasiswa dan pelajar untuk mengembangkan nilai-nilai Islam agar menjadi bahasan dan kajian menarik dan untuk memberikan motivasi bagi pelaksana Dakwah. Agar bisa ikut serta dalam fastabiqul khoirat demi tegaknya tali Agama Allah dan terus menyambung estafet pergerakan Dakwah Rasulullah SAW.

Di samping itu juga Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan program S2 pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan begitu hasil penelitian ini biar menjadi bahan acuan pembelajaran bagi penulis agar dapat mengamalkannya.

G. Konseptualisasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pengiriman dan penyampaian pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Kata “komunikasi” yang dalam bahasa Inggris disebut “*communication*” merupakan adaptasi dari bahasa lain

“*communicatio*” bersumber dari kata “*comunis*” yang mempunyai arti “sama”.¹⁸

Maksud dari kata sama adalah sama makna artinya komunikasi yang dilakukan harus mempunyai kesamaan makna.

Menurut Andeson (1959) komunikasi merupakan sebuah proses dimana kita bisa saling memahami satu sama lain. Komunikasi adalah suatu proses yang selalu berubah sesuai dengan situasi yang berlaku.¹⁹

Menurut Barelson dan Stainer (1964) komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi dan keahlian melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata, gambar, angka, dan lain-

¹⁸ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010). Hlm.4

¹⁹ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010). Hlm.5²¹
Ibid. Hlm 5

lain.²¹

Dari keseluruhan pendapat para ahli tentang arti dan makna komunikasi terdapat beberapa kesamaan, diantaranya komunikator, komunikan, pesan, media dan alat-alat, efek. Secara keseluruhan komunikasi mempunyai arti sebagai proses penyampaian pesan yang berupa lambang baik verbal maupun non verbal oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan sarana atau media tertentu yang bertujuan untuk memberikan dampak perubahan kepada komunikan.

1) Tujuan komunikasi

Kegiatan komunikasi bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan mengubah atau mempengaruhi tindakan. Sedangkan dalam *public relation*, tujuan

komunikasi dapat dibedakan menjadi tujuan informasi, intruksi, persuasi. Idealnya agar sebuah gagasan dapat diterima oleh target yang dituju, cara yang digunakan adalah dengan tidak memaksakan kehendak, tau lebih secara persuasif. Menurut effendy (2004: 55) terdapat empat tujuan komunikasi, yaitu:

- a) Mengubah sikap
- b) Mengubah opini atau pendapat
- c) Mengubah perilaku
- d) Mengubah masyarakat

2) Hambatan-hambatan dalam komunikasi

Dalam komunikasi terdapat banyak hambatan-hambatan yang dapat merusak komunikasi. Effendy menyebutkan ada beberapa hal yang dalam hal ini merupakan hambatan komunikasi yang harus dijadikan perhatian penting bagi komunikator jika ingin komunikasinya sukses yaitu: ²²

- Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik.

- a) Gangguan mekanik

Yang dimaksud dengan hambatan mekanik ialah hambatan yang disebabkan salah satu alat dalam

saluran komunikasi mengalami gangguan sehingga tidak bekerja dengan baik. Dalam hal ini dapat kita contohkan suara ganda (inferensi)

pada pesawat radio disebabkan dua pemancar yang berdempetan gelombangnya: atau gambar yang tidak terang pada televisi, atau dapat pula kita contohkan pada surat kabar yang tulisannya kabur. Dapat pula dicontohkan pada loudspeaker yang berdengung ketika digunakan.

- b) Gangguan semantik

²²²² Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi, Cet, Lll, (Bandung: Pt. Citra Aditya Bakti, 2003), H, 45-50. Cangara Menyebutkan Pula Gangguan Dan Rintangan Di Dalam Komunikasi Yaitu, Gangguan Teknis, Gangguan Semantik, Rintangan Fisik, Rintangan Status, Rintangan Kerangka Berpikir Dan Rintangan Budaya, Cangara, Pengantar Ilmu, H. 155-158.

Hambatan semantik merupakan hambatan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.

Cangara menyebutkan gangguan semantik sering terjadi karena beberapa faktor:

1. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
2. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
3. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya sehingga membingungkan penerima.
4. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Gangguan semantik ini berakibat fatal jika terjadi, karenanya sebisa mungkin dihindari, pada hakikatnya orang yang berkomunikasi memahami suatu bahasa dengan berbagai cara. Sehingga mereka memiliki pengertian yang berbeda dengan

pengertian yang dimiliki oleh komunikator, karena gangguan ini komunikasi akan gagal total.

3. Motivatif

Motivasi menurut Winardi (2002), istilah motivasi (motivation) berasal dari perkataan bahasa Latin, yaitu *movere* yang berarti menggerakkan (to move). Diserap dalam bahasa Inggris menjadi *motivation* berarti pemberian motif, penimbulkan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan (Karweti, 2010). Menurut Wahosumijo (Uno, 2017) motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya.

Maslow (Goble, 1987) juga mengatakan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama oleh seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Menurut Maslow motivasi manusia juga dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta sosial (Goble, 1987). Berdasarkan Maslow (Goble, 1987) individu merupakan keseluruhan yang padu dan teratur, serta suatu tindakan atau suatu keinginan sadar memiliki lebih dari satu motivasi, maka sebagian besar hasrat dan dorongan ada dalam diri seseorang saling berhubungan. Menurut Sumantri (2001) motivasi biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu

pengertian yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu (1) pemberi daya pada perilaku manusia (*energizing*); (2) pemberi arah pada perilaku manusia (*directing*); (3) bagaimana perilaku itu dipertahankan (*sustaining*). Campbell (Winardi, 2002) juga menyatakan bahwa motivasi berhubungan dengan (1) pengarahan perilaku, (2) kekuatan reaksi setelah seseorang individu telah memutuskan arah tindakan-tindakan tertentu, dan (3) persistensi perilaku, atau berapa lama orang yang bersangkutan melanjutkan pelaksanaan perilaku dengan cara tertentu.

4. Difabel Netra

Kata “cacat” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1990: 143) memiliki beberapa cakupan arti, yaitu: (1) kekurangan yang menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada benda, badan, batin, atau akhlak); (2) lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna); (3) cela atau aib; (4) tidak/kurang sempurna.²⁰ Dari beberapa pengertian ini tampak jelas bahwa istilah “cacat” memiliki konotasi yang negatif, peyoratif, dan tidak bersahabat terhadap mereka yang memiliki kelainan. Persepsi yang muncul dari istilah “penyandang cacat” adalah kelompok sosial ini merupakan kelompok yang serba kekurangan, tidak mampu, perlu dikasihani, dan kurang bermartabat. Persepsi seperti ini jelas bertentangan dengan tujuan

²⁰ Poerwadarminta, W. J. S., 1990, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Media Press.

konvensi internasional yang mempromosikan penghormatan atas martabat “penyandang cacat” dan melindungi dan menjamin kesamaan hak asasi manusia.

The International Classification of Impairment, Disability and Handicap (WHO, 1980) menyatakan bahwa ada tiga definisi berkaitan dengan kecacatan, yaitu impairment, disability, dan handicap. Impairment adalah kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis. Disability adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat impairment) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. Handicap adalah suatu kerugian bagi individu tertentu, sebagai akibat dari suatu impairment atau disability, yang membatasi atau menghambat terlaksananya suatu peran yang normal. Namun hal ini juga tergantung pada usia, jenis kelamin, dan faktor-faktor sosial atau budaya.

Dari definisi-definisi yang ada di atas bahwa disability hanyalah bagian kecil dari tiga aspek kecacatan, dalam hal ini kecacatan pada level organ tubuh dan level keberfungsian individu. Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Pasal 1 Ayat 1, mendefinisikan “penyandang cacat” sebagai “setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya.”²⁰ Menurut penulis, definisi ini dan istilah

“penyandang cacat” itu bukan karena konsepnya yang salah, melainkan karena pilihan kata yang dipergunakan untuk mewakili konsep (cacat) tidak tepat.

5. Lembaga Darul Qur‘an Surabaya.

Yayasan PPPA Darul Qur‘an merupakan Yayasan yang didirikan oleh da‘i kondang di Indonesia, yakni Ustadz Yusuf Mansyur. PPPA Darul Qur‘an adalah lembaga pengelola sedekah yang berkhidmat pada pembangunan masyarakat berbasis Tahfidzul Qur‘an yang dikelola secara profesional dan akuntabel.

Bermula pada tahun 2003, Yusuf Mansyur berkhidmat untuk menciptakan kader-kader penghafal Al-Qur‘an di Indonesia dengan Program Pembibitan Penghafal Al-Qur‘an (PPPA) Darul Qur‘an.

Dimulai dengan mengasuh beberapa santri tahfidz, kemudian berkembang hingga ribuan santri yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari sudut sempit musholla mbulak santri yang bersebelahan dengan makam desa, di tempat inilah awal untuk beraktivitas PPPA Darul Qur‘an mengusung Visi dan cita-cita besar. Sedari awal, PPPA Darul Qur‘an berkonsentrasi dalam upaya membangun kesadaran masyarakat untuk kembali kepada Al-Qur‘an, dengan menggulirkan program-program yang bertujuan untuk pembibit dan pencetak penghafal Qur‘an.

Makin hari, gerakan dan kesadaran masyarakat untuk melahirkan para penghafal Al-Qur" an terus meluas. Maka diperlukan payung kelembagaan yang kuat dan profesional. Pada 29 Maret 2007 di Balai Sarbini Jakarta, identitas PPPA Darul Qur" an resmi diperkenalkan ke Publik. Dikukuhkan melalui akta notaris tertanggal 11 Mei 2007.

PPPA Darul Qur" an membangun gerakan Rumah Tahfidz di dalam dan luar Negeri dalam program Dakwah dan Sosial, PPPA Darul Qur" an juga terlibat dalam pembangunan kemandirian dan pembangunan masyarakat berbasis Tahfidzul Qur" an. Mulai bantuan beasiswa, kemanusiaan, kesehatan dan pengembangan masyarakat. Dengan program kreatif, membumi dan tepat sasaran sehingga PPPA Darul

Qur" an terus dipercaya masyarakat sebagai mitra pengelola sedekah dalam pembangunan Bangsa berbasis Tahfidzul Qur" an. lembaga pengelola sedekah yang berkhidmah pada pembangunan masyarakat berbasis tahfidzul Qur" an yang dikelola secara profesional dan akuntabel. "keluarga" Allah di bumi ini. Sungguh kata Nabi Muhammad SAW:

"Allah mempunyai keluarga diantara manusia." Para sahabatpun bertanya, "siapakah mereka ya Rasulullah?" Rasul menjawab, "para ahli Al-qur" an, merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihannya" (HR.

Ahmad).

Karena itu, memuliakan seorang penghafal (hafidz) Al Qur“ an berarti mengagungkan Allah SWT. Rasulullah SAW berpesan,

“sungguh termasuk mengagungkan Allah, (siapa yang) menghormati orang tua muslim, penghafal Al“ qur“ an yang tak melampaui batas dan tidak menjahainya (enggan membaca dan mengamalkannya), dan penguasa yang adil” (HR. Abu Daud).

Dengan spirit itulah, Bermula pada tahun 2003 Ustadz Yusuf Mansur dan istri merintis Pondok Pesantren Darul Qur“ an dirumahnya yang sederhana, didaerah ketapang, tanggerang. Di situlah beliau memboyong delapan santri laki-laki murid Ustadz H Ahmad yang sedang kesulitan dan untuk operasional pesantrennya.

Rumah keluarga beliau akhirnya terlalu sederhana untuk membiakkan “keluarga” Allah. Tapi bukankah bumi Allah sedemikian luas. Maka dia berikan rezeki berupa sebuah kawasan di kampung bulak, karang tengah, tanggerang. Kawasan yang terdiri sejumlah nyaris apkir itu, lalu di tata menjadi kompleks yang cantik. Dinamakan Pondok Pesantren Darul Qur“ an (Ponpes Daqu). Disinilah, kedelapan santri pertama diasramakan. Ditambah dengan santri baru sehingga genap menjadi 70 kader penghafal Al- Qur“ an. Kampung bulakpun lebih dikenal sebagai bulak santri sampai kini.

Ternyata, banyak donatur dari sabang sampai merauke yang juga ingin bergabung dalam “keluarga” Allah. Agar donasi merekapun kembali ke daerah mereka sendiri, maka dikembangkanlah Ponpes

Daqu di sejumlah kota seperti surabaya, semarang, solo, jogjakarta, pekanbaru, samarinda, bogor, dll.

Itu semua, sekali lagi, membuktikan kedahsyatan sedekah. Dan yang hebat bukan Yusuf Mansur, melainkan tuhannya Yusuf Mansur, yaitu Allah Subhanahuwata" ala yang mengajarkan sedekah.

a). Visi Darul Qur" an: adalah membangun masyarakat madani berbasis Tahfidzul Qur" an untuk kemandirian ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan bertumpu pada sumberdaya lokal yang berorientasi pada pemuliaan Al-Qur" an.

b). Misi Darul Qur" an:

1). Menjadikan tahfidzul Qur" an sebagai budaya hidup masyarakat Indonesia.

2). Mewujudkan kemandirian ekonomi, pangan, pendidikan, dan kemandirian teknologi berbasis tahfidzul Qur" an.

3). Menjadikan Indonesia bebas buta Al-Qur" an

4). Menjadi lembaga yang menginspirasi masyarakat untuk peduli dan berpihak pada kaum lemah melalui nilai-nilai sedekah.

5). Menjadi lembaga pengelola sedekah yang profesional, transparan, akuntabel, dan terpercaya.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan atau yang ada

kaitannya dengan fokus masalah yang peneliti lakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dianggap relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya mengenai pencarian informasi tunanetra dilakukan oleh Abkharina Musa⁴ adah jurusan Ilmu Perpustakaan, fakultas ilmu budaya Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini berjudul “kebutuhan dan perilaku pencarian informasi pemakai tunanetra dalam mengakses informasi di balai rehabilitasi sosial penganthi temanggung” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan pemakai tunanetra dalam mengakses informasi dan bagaimana perilaku pencarian informasi balai rehabilitasi sosial penganthi tamanggung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviawan Yandarisman yang meneliti tentang peran panitia pemilihan umum akses penyandang cacat dalam sosialisasi politik bagi masyarakat difabel dalam pemilihan umum gubernur DKI Jakarta 2013.

Dalam penelitian ini Oktaviawan telah menjelaskan mengenai peran PPUA Penca yang sangat besar dalam proses sosialisasi politik bagi masyarakat kaum difabel PPUA Penca sebagai lembaga independen yang berdiri untuk memberikan bantuan kepada masyarakat difabel melalui seminar yang diadakan selain itu PPUA Penca juga melakukan pendampingan selama proses pemilihan umum,

agar masyarakat difabel kedepannya bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

3. Penelitian yang dilakukan oleh santoso & erawan 2016 dengan judul “coping stress penyandang tunanetra lateblind” jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, reaksi awal tunanetra lateblind adalah marah dan kecewa dengan keadaannya, selain tanggapan negatif orang lain membuat tunanetra semakin terpuruk. Namun setelah bergabung dengan komunitas tunanetra, para tunanetra tersebut dapat menerima kondisinya dan mampu beradaptasi. Dukungan teman dan keluarga sangat penting dalam adaptasi tunanetra lateblind. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih dalam menggali pentingnya komunitas untuk penyandang disabilitas.

4. Penelitian Khairani 2016 dengan judul “media flashcard braille terhadap kemampuan membaca pada permulaan anak tunanetra” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan rancangan penelitian menggunakan penelitian eksperimen. Media flashcard berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunanetra. Hal ini telah terlihat dari perbedaan nilai rata-rata pada siswa tunanetra sebelum diberikan perlakuan menggunakan media

flashcard braille yaitu 34, dan setelah diberika perlakuan menggunakan media flashcard dan braille yatu 82,5.

Sehingga hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan media flashcard braille terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunanetra di SLBA YPAB tegalsari surabaya.

5. Penelitian Rahma 2017, dengan judul “kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra (studi pada mahasiswa tunanetra fakultas ilmu pendidikan universitas negri yogyakarta)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi, 1, penerimaan diri ketiga subjek telah menerima kondisitunanetranya, 2. Tujuan hidup: pemaknaan positif dari ketuanetraan yang dialami ketiga subjek menumbuhkan motivasi untuk mencapai tujuan atau citacita, 3. Pertumbuhan diri pada ketiga subjek terbentuk melalui pengembangan potensi-potensi yang dimiliki dan terbuka terhadap hal-hal baru, 4. Otonomi: kemandirian pada ketiga subjek terlihat pada aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara mandiri dan pengambilan keputusan yang tidak banyak bergantung pada orang lain, 5. Penguasaan lingkungan: kesulitan dalam hal mobilitas dialami oleh ketiga subjek namun tetap dilakukan upaya agar dapat menguasai lingkungan yaitu dengan cara memanfaatkan

sumber-sumber peluang dilingkungan, 6. Hubungan positif dengan orang lain: pada ketiga subjek terlihat dari kedekatannya dengan keluarga, teman sesama tunanetra dan temannya sangat baik.

6. Penelitian Suropto yang berjudul “motivasi santri putra menghafal Al-Qur” an di pondok pesantren An-Nur ngrukem pendwoharjo sewon bantul” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi yang melatar belakangi santri putra pondok pesantren An-Nur dalam menghafal Al-Qur” an. dari hasil penelitian yang peneliti teliti menunjukkan bahwa pelaksanaan santri dalam menghafal al-qur” an di pondok pesantren an-nur motivasinya sangat tinggi yaitu 80% s/d 100%, niatnya sesuai dengan ajaran islam, sehingga diharapkan akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar al-qur” an, untuk membentuk sikap dan perilaku santri dalam kehdupan sehari-hari. Yang bisa menambah keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT. Menjdi ahli qur” an ummat Muhammad SAW mendapatkan barokah dan syafaatnya dihari kiamat kelak.

3.	Santoso & Erawan	Coping stress penyandang tunanetra late-bland	Konteks dalam penelitian ini adalah mengenai tanggapan para masyarakat terhadap seorang tunanetra, membuat semakin terpuruk.
4.	Khairani	Media flashcard braille terhadap kemampuan membaca pada permulaan anak tunanetra.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah kalau dalam penelitian ini menjelaskan tentang kemampuan dalam mempelajari atau memperbaiki bacaan bagi para tunanetra di SLBA YPAB tegalsari Surabaya.
5.	Rahma	Kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra (studi pada mahasiswa tunanetra fakultas ilmu pendidikan uniersitas negri yogyakarta)	Perbedaan dengan yang peneliti teliti adalah kalau penelitian ini lebih menjelaskan tentang sgi pembelajaran pada mahasiswa tunanetra di fakultas ilmu pendidikan

ingin mengetahui bagaimana para informan menerima, memaknai dan merespon pesan dari santri difabel netra di darul qur" an. sebab penelitian ini membahas mengenai percakapan sebagai suatu bentuk dari interaksi.²² Pendekatan yang dipilih cukup sesuai dengan masalah penelitian sebab meneliti bagaimana individu-individu menciptakan dan mengetahui kehidupan sehari-hari seperti komunikasi motifatif menghafal Al-Qur" an di darul qur" an surabaya, merupakan pendekatan yang sesuai menjawab permasalahan yang ada. Dengan menggunakan metode analisis resepsi khalayak, dapat menggali informasi sebanyakbanyaknya dari sebuah fenomena secara lebih terperinci dan mendalam.

Berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, maka peneliti mempunyai rencana penelitian atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, selain dengan mengumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan dari judul penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dalam mengkaji makna dalam

²² Daniel Susilo, "Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru Dalam Kajian Ilmu Komunikasi," *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol. 1 Ed. 1 (March, 2017), 62-72.

suatu tindakan yang terfokus dalam artian dari seseorang terhadap sesuatu kehidupannya.²³ Dengan mendiskripsikan komunikasi motivatif difabel netra menghafal Al-Qur“ an di darul Qur“ an secara langsung. Diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisa, dokumen, catatan lapangan, dan disusun peneliti.

Metode deskriptif ini menekankan pada proses yang dilihat dalam proses fakta, gejala realita dan peristiwa yang terjadi. Secarakhusus tentang bagaimana peneliti terlibat langsung didalamnya dan menjalin hubungan dengan orang lain sehingga kondisi dan situasi setempat sangat berpengaruh dalam pembentukan persepsi seseorang.²⁴ Adanya transformasi berangkat dari adanya persepsi komunikasi motivatif difabel netra menghafal Al-Qur“ an itu ada di darul Qur“ An surabaya.

Hasil anaisa data berupa pemaparan mengenai situasi dan kondisi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai komunikasi motivatif difabel netra menghafal Al-Qur“ an di darul Qur“ an surabaya.

3. Subjek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek

²³ Steven J. Taylor, *Introduction To Qualitativ Research*, Ed. 4, (Hoboken: Wiley, 2016), 7

²⁴ Samiawan Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 61

Sabjek dalam penelitian ini dapat difokuskan kepada para santri difabel netra di darul Qur" an dalam hal tersebut terdapat beberapa kriteria yang sesuai dengan judul penelitian yaitu komunikasi motivatif difabel netra menghafal Al-Qur" an di darul Qur" an surabaya.

b. Objek

Objek penelitian ini menjadi keilmuan dakwah pada komunikasi dan penyiaran islam (KPI) yaitu mengkaji tentang menghafalkan Al-Qur" an itu adalah sebuah perintah dakwah. Yang mana dakwah tersebut berkaitan dengan sebuah motivasi bagi penyandang difabel netra di darul Qur" an surabaya.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang telah peneliti teliti yaitu terdapat di satu tempat saja yaitu di darul Qur" an surabaya. mengapa hanya satu lokasi yang peneliti tuju, karena di dalam darul Qur" an banyak sekali ilmu yang harus diambil di tempat itu. Termasuk juga dengan adanya para penghafal difabel netra .

3. Tahapan Penelitian

a. Tahap Pra-Lapangan

- 1) membuat rencana penelitian, pada tahapan ini peneliti membuat desain penelitian. Rencana penelitian sebagai sesuatu yang diusahakan dan dikerjakan dengan merencanakan

berkemungkinan secara luas namun tidak segera memperlihatkan dengan cara yang pasti terhadap apa yang dilakukan dalam hal ini adalah elemen individu-individu.²⁵ Rancangan penelitian ini terkait komunikasi motivatif difabel netra menghafal Al-Qur'an di Darul Qur'an Surabaya.

2) memilih lokasi penelitian peneliti telah melaksanakan penelitiannya di Darul Qur'an Surabaya. mengapa peneliti memilih satu tempat saja karena didalamnya telah mengandung beberapa unsur dakwah yang ingin peneliti teliti.

3) Memproses perijinan penelitian, peneliti mengajukan surat pengantar dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang ditujukan kepada subjek penelitian yang sudah dijelaskan.

4) Memulai dan menilai keadaan di lapangan, pada tahap ini peneliti dapat mempersiapkan diri secara fisik dan mental juga peralatan yang dibutuhkan.²⁹ Maka dari itu saat memasuki

²⁵ Lexy Moleong, J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 127 ²⁹ Ibid, 127.

lokasi penelitian di darul qur" an surabaya, harus mempersiapkan diri guna terwujudnya hubungan dan informasi yang baik dan kondusif dengan informan.

- 5) Pemilihan informan, saat tahap ini merupakan bagian penting dalam memperoleh informasi seputar kondisi diapangan dan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti mewawancarai para santri difabel netra sebagai penghafal Al-Qur" an.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

- 1) Memahami dan mengamati latar penelitian dan persiapan diri.

Hal ini juga berpengaruh saat memasuki lokasi penelitian dengan pengamatan, pemahaman dan persiapan yang baik secara mental dan fisik.

- 2) Memasuki Lapangan

Saat memasuki lokasi penelitian, peneliti menjalin ubungan yang akrab dan kondusif dengan subjek penelitian dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dilokasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi dan data dari informan secara alami. Dan menjalin

hubungan dengan baik peneliti dengan subjek penelitian wajib dijaga hingga penelitian selesai.

3) Tahap Pengumpulan Data

Gua memperoleh jawaban rumusan masalah, maka peneliti melakukan pengamatan data, dengan adanya hal tersebut peneliti mengumpulkan data apapun yang diperoleh mengenai motivasi menghafal itu adalah sebuah perintah dakwah.

c. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini, analisa data berupa proses interpretasi dari hasil olahan data yang tersaji mengenai komunikasi motivatif difabel netra menghafal Al-Qur'an di darul qur'an surabaya.

d. Tahap Penulisan Laporan

Sebagai tahapan akhir yaitu tahap penulisan laporan dalam penelitian, sehingga tahap ini memiliki pengaruh penulisan laporan hasil penelitian tentang komunikasi mitivatif difabel netra di darul qur'an surabaya.

4. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam

penelitian kualitatif menurut lofland yaitu dari katakata, tindakan dan selanjutnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto dan lain sebagainya. Terdapat jenis data daat dibagi menjadi sumber data yang

tertulis, foto, kata-kata, tindakan dan statistik.

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung dilapangan sebagai lokasi penelitian. Data primer pada penelitian ini adalah komunikatorpenghafal Al-Qur" an di darul

Qur" an Surabaya.

2) Data Sekunder

Data yang diperoleh peneliti dari berupa hasil informasi dari para tokoh agama/santri difabel netra di darul Qur" an Surabaya. dan telah pustaka seperti artikel, buku dan sumber lainnya sehingga mampu disebut dengan data sekunder. Data sekunder ini merupakan data yang disusun peneliti sevagai data atau berkas pendukung seperti melalui media internet, buku-buku

ataupun artikel tentang komunikasi motivatif difabel netra menghafal Al-Qur'an di darul qur'an surabaya.

b. Sumber Data

Sumber data yaitu sumber yang didapatkan dari subjek penelitian, sehingga sumber data menjadi pokok utama penelitian dan peneliti seperti mencari arah informasi yang diperoleh, digali,²⁶ dan menggunakan *purposive sampling* yaitu informan yang ditentukan berdasarkan tujuan penelitian, mencari informasi secara berkelanjutan dari informan keinforman sesuai kriteria yang ditentukan sehingga data yang didapatkan akan semakin banyak, lengkap dan mendalam. Penggunaan teknik tersebut dengan *snowball sampling*,²⁷ mencari informasi terus menerus dari informan ke informan sehingga data yang didapatkan dianggap jenuh atau tidak dapat berkembang lagi. Sumber data penelitian ini diantaranya adalah:

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2007), 15

1) Data Primer

Sumber data primer yaitu hasil observasi lapangan dari informasi santri difabel netra di darul qur'an itu sendiri dengan narasumber yang berbeda-beda yaitu: ada juga para santri difabelnetra yang berbeda-beda umur dan kaum. Kemudian salah satu santri difabel netra di wawancarai mengenai minat menghafal atau motivasi aa yang bisa mnggerakkan para difabel netra berkeinginan untuk menghafalkan Al-Qur'an di darul qur'an surabaya.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber langsung atau dari hasil informasi para tokoh/ atau para santri difabel netra mengenai komunikasi motif difabel netra dalam menghafal Al-Qur'an di darul qur'an surabaya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam metode kualitatif dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih beragam pada observasi langsung, wawancara mendalam dan

dokumentasi.²⁸ Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh penulis dan akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data tersebut.

a. Observasi Langsung

Observasi adalah pengamatan-pengamatan penglihatan sedangkan secara khusus dalam dunia penelitian observasi adalah mengamati dan mendengarkan dalam memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial seperti yang ada di darul qur" an dari beberapa santri difabel netra.

b. Wawancara Mendalam

Metode ini untuk menggali data tentang menghafal al-qur" an itu sebagai pemberi perilaku dakwah. Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara ini merupakan alat pengumpulan data informasi atau data untuk mengajukan pertanyaan lisan dan untuk dijawab secara lisan juga. Wawancara adalah

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2007), 225.

sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang komunikasi motivatif difabel netra di darul qur" an surabaya.

c. Dokumentasi

Teknik terakhir yaitu dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar fenomena yang menunjukkan para santri difabel netra berdakwah melalui Al-Qur" an seperti yang ada di youtube dan whatsapp, atau karya-karya monumental dan seseorang. Dalam hal ini dokumen yang ditunjukkan dalam komunikasi motivatif difabel netra menghafal Al-Qur" an di darul qur" an surabaya, data dokumentasi ini sangat berpengaruh untuk memberikan sosialisasi ataupun menjadi sebuah pijakan.

6. Teknik Penentuan Informan

Menurut Meleong dalam Ardianto mendefinisikan informan penelitian sebagai informan adalah orang yang dapat berperan sebagai keterangan atau informasi mengenai

masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian.²⁹

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara 5 (lima) para difabel netra dan 2 (dua) seorang pegajar atau ustadz dan ustadzahnya.

7. Teknik Analisa Data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan metode perbandingan tetap atau *constan comparative method*, yaitu analisa yang dilakukan untuk membandingkan satu data dengan data yang lainnya secara tetap dan selanjutnya membandingkan kategori tetap dengan yang lainnya.

Peneliti melakukan teknik analisa yang didapat atau diperoleh dari teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan etnografi media. Analisa data yaitu tahapan mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, tulisan atau catatan selama dilapangan dan bahan-bahan yang lain, guna mudah dimengerti dan temuannya bisa diinformasikan kembali kepada orang lain.³⁰

²⁹ Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Mdia, 2011).

³⁰ Robert Bogdan C And Baiklen Kopp Sari, *Qualitative Research For Education : And Intruduction To Theory And Methods*. Allyn And Bacon, (Inc: Boston London, 1982). 72

Berhubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan analisa data secara naratif tematik dengan menjelaskan dan menguraikan secara rinci dari hasil wawancara dan observasi saat dilapangan untuk mendapatkan tema-tema umum. Data yang diperoleh kemudian dimasukkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan rujukan teorinya,

Hasil dari analisa selanjutnya dibaca dan dipelajari guna memperoleh contoh atau gambaran secara umum dari segala sisi yang akan digabungkan menjadi kesimpulan yang ada. Tahap-tahap analisa data, sebagaimana berikut:

a) Reduksi Data

Pada tahapan ini dilaksanakan pemilihan tentang persepsi komunikasi motivatif diabel netra dalam menghafal Al-Qur'an di darul qur'an surabaya. antara relevan dan tidaknya data untuk tujuan penelitian. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah untuk diringkas, disusun secara sistematis dan juga diperlihatkan hal-hal yang pokok atau penting sehingga dapat mudah dikendalikan. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan langkah reduksi di hasil

wawancara pada informan. Dari beberapa pendapat atau jawaban dari informan akan direduksi sesuai dengan indikator penelitian.

b) Penyajian Data

Penyajian data penelitian ini untuk bisa melihat suatu gambaran keseluruhan atau sebagian dari gambaran keseluruhan tersebut.

Pada tahapan ini peneliti berusaha mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan tema permasalahan yaitu yaitu

komunikasi motivatif difabel netra menghafal

Al-Qur" an di daul Qur" an surabaya yang diawali dengan pengisyratan pada setiap sub

pokok dalam permasalahan. Pada penelitian ini, peneliti menyajikan hasil wawancara dari setiap informan dan hasil temuan data saat dilapangan.

c) Kesimpulan Dan Verifikasi

Kesimpula yang diperoleh tentang komunikasi motivatif difabel netra dalam menghafal Al-

Qur" an di darul Qur" an surabaya hal tersebut akan diambil kesimpulan dan verifikasi data di

lapangan bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan

persamaan, atau perbedaan. Pada penelitian ini, setelah dilaksanakan penyajian data, peneliti kemudian melaksanakan analisa indikator tentang bagaimana menghafal para santri difabel netra itu sebagai motivasi dakwah dikalangan masyarakat umum. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama dengan penelitian ini berlangsung yang bertujuan guna menguji kebenaran, kekuatan dan kecocokannya yang dalam hal ini merupakan validitasnya.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Sesudah melakuakn proses analisa data, peneliti akan melaksanakan keabsahan data yang bermanfaat sebagai koreksi juga sekaligus melengkapi data yang kurang tepat.³¹ Maka dalam hal tersebut, peneliti menggunakan metode diantaranya adalah:

a) Kesungguhan Pengamatan

Dalam kesungguhan pengamatan merupakan proses mencari data secara konsisten. Kesungguhan dalam pengamatan menemukan unsur-unsur dan ciri-ciri dalam situasi yang relevan dengan masalah atau

³¹ Lexy Meleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 28.

juga persoalan yang akan diteliti mengenai komunikasi motivatif difabel netra dalam menghafal Al-Qur“ an di darul Qur“ an surabaya. selanjutnya peneliti akan mengfokuskan pada masalah tersebut secara rinci dan detail. Dalam hal ini jika perpanjangan menyediakan ruang lingkup maka kesungguhan pengamatan menyediakan kedalaman data.

b) Triangulasi Sumber

Pengertian triangulasi daat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data juga sumber data yang telah ada.³² Teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data itu untuk kepentingan pemeriksaan atau sebagai perbandingan terhadap informasi yang diperoleh terlebih dahulu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang artinya mampu mendapatkan data dari berbagai sumber

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2017) 30.

yang berbeda-beda dengan teknik yang sama dengan teknik sebagai berikut:

- Membedakan hasil wawancara dan data selama observasi.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi dalam dokumen yang sama.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang dan hasil wawancara kepada informan penelitian.

Hasil dari perbandingan ini akan diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut atau tidak adanya perbedaan, bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat dipahami dan mampu mendukung validitas data nantinya.

J. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang pembahasan penelitian ini, secara global penulis akan merinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

yang menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan tesis, latar belakang merupakan gambaran secara umum dari problem akademis, pada pembahasan ini terdapat urgensi penelitian yang dijelaskan melalui kejadian aktual yang ditemukan oleh peneliti. Identifikasi masalah digunakan untuk mengetahui apa saja masalah yang dapat muncul sehingga terdapat batasan masalah untuk memberikan batasan atas persoalan yang akan dijadikan pembahasan. Rumusan masalah berisi pokok permasalahan yang akan dibahas. Tujuan penelitian digunakan untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah yang telah diperoleh. Sesuai dengan prosedur, jawaban akan dibahas pada bab selanjutnya. Kegunaan penelitian untuk menjelaskan nilai dari jawaban. Penelitian terdahulu sebagai aktualisasi dan urgensi dalam penelitian. Metode penelitian, pada bagian ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, baik sebagai pengumpulan data maupun analisis data.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kerangka teori yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritis yang berkaitan dengan dakwah dan transformasi tradisi serta teori yang akan digunakan dalam menganalisa masalah. Definisi konsep harus memperhatikan kecocokan teori yang akan digunakan dalam menganalisa masalah.

BAB III PENYAJIAN DATA

Bab ketiga yaitu penyajian data, peneliti memberikan gambaran mengenai data-data yang didapatkan dari data primer dan data skunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan juga bias ditambahkan gambar, table atau bagan yang dapat mendukung data tersebut.

BAB IV ANALISIS DATA

berisi tentang paparan data yang ditemukan dalam penelitian. Pada bab ini dijelaskan juga komunikasi motifativ para difabel netra untuk menghafal Al-Qur" an di Darul Qur" an. Dari temuan tersebut dilakukan pembahasan dan analisis data yang merupakan hasil dari penelitian ini. Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

pada bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian ini akan menjelaskan temuan yang ada dalam penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan dilengkapi dengan penjelasan secara ringkas.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

1. Menghafal Al-Qur'an Dalam Prespektif Dakwah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt yang memiliki sisi keunikan dalam proses menghafalnya. Setiap individu diberikan kemampuan berupa cara tertentu dalam menghafal. Waktu luang dan memanfaatkannya untuk aktifitas menghafal menjadi bagian terpenting dalam mewujudkan cita mulia tersebut. Aktifitas *tahfidz Alquran* ini telah menjadi bagian dari kehidupan dan menjadi tradisi utama dari generasi awal dimana Alquran diturunkan di masa Rasulullah. Di antara sahabat Rasulullah yang secara rutin melakukan *tahfidz Alquran* diantaranya adalah Ali bin Abi Thalib, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Mas'ud, Abu

Darda, Zaid bin Tsabit, Utsman bin Affan, Umar Ibn Khattab dan sejumlah sahabat lainnya.

Sejarah perkembangan Al-Qur'an telah mencatat bahwa Rasulullah bersama sahabatnya sering melakukan proses transformasi Alquran. Transformasi ini berkaitan dengan kebutuhan sahabat untuk mendapatkan ajaran ilahiyah maupun kepada Rasulullah dengan kepentingan *tahsin Alquran* dari para sahabat. Kehidupan dengan nuansa Alquran tersebut terkadang melahirkan kesan buruk di mata musuh Islam dan berdampak negatif dengan jatuhnya korban dari para *huffadz* (penghafal Al-Qur'an) seperti ketika sekelompok *huffadz* dibantai tatkala berada di Birmanah.

Cara Rasulullah dalam menyampaikan ayat Alquran kepada sahabat dilakukan dengan pengucapan *fasih* dan dalam *lahjah* (dialek) Quraisy. Sahabat menghafal dan menelaah ayat Alquran tidak lebih dari 10 ayat yang dilakukan melalui proses pendalaman dan implementasi makna dalam diri sahabat. Dari sisi inilah yang kemudian berkembang skema *tahfidz Alquran* dengan menggunakan dasar pemahaman makna dan penguatan hafalan pada tahap selanjutnya.

Cita utama *Tahfidz Al-Qur'an* merupakan bukti konkrit penguatan diri sebagai bagian dari *ahl Al-Qur'an*. Setiap orang diberikan kesempatan yang sama dalam melakukan penghafalan tersebut. Selanjutnya, proses ini akan terus berkembang seiring perkembangan sosial umat Islam. Keinginan dan kemauan meluangkan sebagian waktu untuk bersama dengan Al-Qur'an, dalam wujud mentradisikan membaca atau mentadarusi Al-Qur'an dengan bacaan-bacaan yang indah, seperti membaca dengan *tartil* maupun dengan bacaan tilawah yang tidak melanggar kaidah ilmu tajwid.

Tahfidz Alquran merupakan gabungan kata *tahfidz* dan *Alquran*. *Tahfidz* adalah kata yang menunjukkan suatu keadaan dalam jiwa yang menguatkan sesuatu yang telah dicapai dengan pemahaman. Terkadang digunakan untuk menunjukkan kuatnya hafalan dalam jiwa, lawan katanya lupa. Terkadang kata ini digunakan untuk menunjukkan penggunaan kekuatan (potensi) tersebut.³³ Dalam hal ini adalah proses menjaga, memelihara dan menghafal Alquran. Dalam tatanan praktisnya dapat dipahami adalah suatu upaya membaca Alquran dengan lisan

³³ Al-Ragib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Quran*, (Kairo: Dar alfikr, tth), 123

sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Perspektif dakwah dalam Islam paling utama yakni bisa menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar agar manusia berada di jalan yang benar dan di ridhai Allah SWT. Bisa juga sebagai upaya mengajak, meyakini, dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Artinya: "barang siapa diantara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah" (HR. Muslim)

Memang menghafalkan Al-Qur'an dan mendakwahnya tidaklah mudah bagi kita sebagai umat Islam. Dan semua itu membutuhkan waktu, tujuan dan proses yang panjang. Dengan begitu kita yang sudah menghafalkan Al-Qur'an tidak semudah itu kita harus menjaga dan selalu mengingat-mengingatnya, akan tetapi semua perilaku dan gaya hidup kita juga akan dibuat contoh oleh masyarakat umum, dan para santri difabel netra yang telah menghafalkan Al-Qur'an 30 juz juga harus mempunyai niat atau tujuan yang baik dan tidak mengharapkan apapun atau ada unsur paksaan.

Memang di zaman sekarang ini sangat minim sekali para penyandang difabel netra yang mempunyai keinginan dalam menghafalkan Al-Qur'an dan mendakwahnya, karena mereka sudah terlanjur banyak yang sakit hati atau dihina oleh masyarakat dengan adanya kekurangan yang telah ada pada dirinya.

³⁸ Achmad Yaman Syamsuddin, *Cara Mudah Menghafal Alquran*, (Solo, Insan Kamil, 2007),

20.

2. Minat Menghafal Sebagai Kajian Komunikasi Dakwah

Komunikasi memang dijadikan sebagai kebutuhan setiap individu. Dan Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Maka kegiatan komunikasi adalah sangat penting dilakukan oleh setiap manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, manusia memang tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi.

Dalam perspektif agama, bahwa komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan manusia dalam bersosialisasi, manusia dituntut agar pandai dalam berkomunikasi. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-rahman ayat 1-4 yang berbunyi:

“(Tuhan) yang maha pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarkan pandai berbicara”³⁴

Kutipan dalam ayat ini telah kita ketahui bersama dan sudah sangat jelas bahwasannya, Perlu disadari suatu peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan bersosialisasi saja, bahkan dengan adanya kita menggunakan lisan kita dengan cara mempunyai minat yang sangat mulia dan ingin mendakwahnya melewati Al-Qur'an yaitu firman-firman Allah SWT,

Dengan cara menghafalkan ayat-ayatnya kemudian mendalami maknanya, itu semua juga bentuk suatu komunikasi dakwah yang baik. maka dari itu Allah SWT telah memberikan lisan kepada manusia agar dapat

³⁴ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta; Prenadamedia Group, 2015), hlm. 130

digunakan dengan baik dan dapat bermanfaat bagi dirinya dan khususnya bagi orang lain.

proses mengajar pun sangat memerlukan komunikasi. Karna proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan berupa ilmu melalui dari komunikator (guru) kepada komunikan (santri). Sumber pesan dapat berposisi sebagai guru , santri, dan lain sebagainya. Sedangkan salurannya berupa media pendidikan dan penerimanya adalah murid (santri).³⁵

Menurut Dedy Mulyana bahwa proses komunikasi merupakan suatu tahapan-tahapan dimana suatu gagasan, ide atau informasi tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh komunikan.⁴¹

Sedangkan menurut Lasswell proses komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁴² Dalam proses komunikasi terdapat unsur-unsur komunikasi, yaitu :

Sumber Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim atau komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu

³⁵ Asnawir dan Basyaruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),⁴¹
Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, ⁴²
Onong Uchjana Effendi, Ms.A, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya, 2003), h.10

pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya menggunakan pancaindra. Selain indra manusia ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi

Penerima itu pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam kelompok, partai atau Negara. Penerima adalah elemen terpenting dalam proses komunikasi, karena menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

Feedback Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya, sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.³⁶

Menurut Hardjana menjelaskan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian buah

³⁶ Hafied Cengara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), h.27

pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau symbol media, seperti bahasa, isyarat dan warna yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media pertama, seperti surat, telpon, surat kabar, majalah, radio, tv dan lain-lain.³⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran yang dimaksud bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Proses komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya proses komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

3. Menjaga Al-Qur'an Sebagai Perintah Dakwah

Istilah dakwah dalam Al-Qur'an yang paling populer adalah „yad`ûna ilâ al-khayr“ , ya`murûna bi al-ma`rûf, dan „yanhawna `an al-munkar“ . Artinya, untuk konteks dakwah lingkungan, seorang muslim, memiliki tanggung jawab moral sebagai bukti dan saksi kehidupan islami (syuhada „ala al-naas) dan umat pilihan (khaira ummat) yang mampu merealisasikan nilai-nilai Ilahi, yakni melakukan pelestarian lingkungan sebagai kebenaran prinsipil dan universal (al-

³⁷ A.M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kansius, 2003), h.126

khayr). Selain itu, mampu menjaga dan memelihara lingkungan sebagai ejawantah kearifan ekologis yang diturunkan secara berkala, yakni nilai-nilai kebenaran kultural (al-ma`ruf), serta menjauhi atau mencegah kerusakan lingkungan yang dipersamakan dengan perilaku munkar (al-munkar).³⁸

Secara ontologis, Al-Qur`an memperkenalkan sejumlah istilah atau konsep dasar dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata kerja transitif (fi`il muta`addi). Bahkan, ada yang secara tegas menggunakan kata kerja perintah (fi`il amr). Hal ini mengindikasikan proses kegiatan dakwah perlu dilakukan secara dinamis, serius, sistematis, profesional, dan proporsional. Secara epistemologis, Al-Qur`an mengenalkan gagasan dan visi dakwah sehingga melahirkan prinsip dakwah Qur`ani.

Kemudian, secara aksiologis, Al-Qur`an menegaskan suatu misi dan tujuan sebagai pesan moral utamanya, yang diejawantahkan melalui wujud penghayatan (internalisasi), penyebaran (transmisi) dan perubahan atau pembangunan (transformasi) nilai-nilai kebaikan (al-birr), kebenaran (al-haqq, alkhayr, dan alma`ruf), dan kesucian sebagai hidayah Ilahi yang perlu ditegakkan dalam kehidupan umat manusia dari masa ke masa.

Sementara itu, visi dakwah menurut al-Qur`an ialah menjabarkan nilai-nilai ulûhiyyah, mulûkiyyah, dan rubûbiyyah yang terangkum dalam al-asmâ` alhusnâ` ke dalam kehidupan pribadi dan kelompok masyarakat. Dari cara pandang seperti

³⁸. Untuk lebih jelasnya konsep, istilah, dan metode dakwah dapat ditemukan dalam dua buku yang ditulis penulis, di antaranya *Dakwah dalam Perspektif AlQuran* dan buku yang ditulis bersama Agus Ahmad Syafei, *Metode Pengembangan Dakwah*, diterbitkan oleh penerbit Pustaka Setia. Kedua buku tersebut secara panjang lebar menjelaskan dakwah dari sudut pandang AlQuran dan realitas sosial hingga dibutuhkan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, ketika dakwah berhadapan dengan persoalan kerusakan lingkungan, diperlukan landasan konseptual yang diambil dari Al-Quran sebagai induk teori dakwah

inilah, muncul kaidah dasar dakwah islamiyah, yakni: a) dakwah berwawasan kemanusiaan dan kultural (perspektif sosiologisantropologis); b) dakwah berwawasan lingkungan (perspektif ekologis); serta c) dakwah berwawasan moral ketuhanan (perspektif teologis). Kaidah-kaidah tersebut dapat melahirkan karakter atau watak dakwah Qur`ani yang mengacu pada pesan universal kehadiran rasul dan ajaran Islam, yakni rahmatan lil al-`âlamîn yang merefleksikan kemaslahatan, kemanfaatan, kesejahteraan, dan kegunaan bagi seluruh alam raya.

Al-Qur`an juga mengenalkan istilah lain yang dipandang berkaitan dengan tema umum dakwah, seperti tablîgh (penyampaian), tarbiyah (pendidikan), ta`lîm (pengajaran), tabsyîr (penyampaian berita gembira), tandzîr (penyampaian ancaman), tawshiyah (nasehat), tadzki`r dan tanbîh (peringatan). Substansi istilahistilah tersebut adalah adanya pesan moral dan misi suci tentang nilai kebenaran, kebaikan, dan kesucian sebagai hidayah Ilahi yang perlu terus menerus diperjuangkan.

Karena khithab utama (yang diajak bicara) Al-Qur`an itu adalah manusia, dan dia adalah sebagai khalifah Allah di muka bumi, maka Al-Qur`an melalui ekspresi haqiqi ataupun majazi-nya, menegaskan bahwa dengan dikenalkannya sifat-sifat Allah Swt. (al-Asma`ual-Husna). Sejak semula diturunkan, Al-Qur`an mengajak khithab-nya untuk merespon persoalan-persoalan yang muncul di tengah masyarakat, berdialog dan berkomunikasi dengan kebutuhan dan masalah yang sedang terjadi. Pernyataannya sarat makna dan mengandung pesan moral yang universal dan antisipatif, tidak terbatas oleh dimensi ruang dan waktu. Dengan

demikian, nilai-nilai dialogis, komunikatif serta antisipatif ayat-ayat Al-Qur`an ini, kemudian harus dijadikan semangat kaum muslimin ketika berhadapan dengan fenomena alam atau persoalan ekologi.

Pada esensinya tersimpan pesan moral bagaimana manusia sebagai „abdAllah sekaligus khalifah mampu meniru, menjalankan, dan mengejawantahkan sifat-sifat Allah sesuai batas kemampuan manusia. Dalam hal ini al-Qur`an perlu diposisikan sebagai ruh atau semangat untuk santri difabel netra dalam menghafal dan menjaga Al-Qur`an kemudian menjadikannya sebuah dakwah dengan arif dan bijaksana untuk mewujudkan masyarakat madani. Dalam bahasa lain, Al-Qur`an yang telah menjadi rujukan dan sumber inspirasi dan motifasi dakwah.

Dalam kitab suci Al-Qur`an Surat Al-Hijr Ayat 9 telah dijelaskan bahwasannya

“sesungguhnya, kamilah yang menurunkan Al-Qur`an dan kami pula yang menjaganya”

Dalam kutipan ayat ini yang kita ketahui ayat ini telah memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur`an selama-lamanya hingga akhir zaman. Karena itu banyak umat islam, termasuk di zaman Rasulullah SAW yang hafal Al-Qur`an. dengan adanya begitu banyak ummat yang menghafalkan Al-

Qur`an, maka Al-Qur`an akan terjaga hingga akhir zaman.

B. KAJIAN TEORITIS

1. Teori Motivasi

a. Hirarki Kebutuhan Abraham H. Maslow

Abraham Maslow meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar. Sistem hirarki kebutuhan, dikembangkan oleh Maslow, merupakan pola yang biasa digunakan untuk menggolongkan motif manusia. Sistem hirarki kebutuhan meliputi lima kategori motif yang disusun kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

Tindakan atau tingkah laku suatu organisme pada suatu saat tertentu biasanya ditentukan oleh kebutuhannya yang paling mendesak (*his strongest need*). Oleh karena itu bagi setiap pemimpin, nampaknya perlu mempunyai suatu pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan yang sangat penting bagi manusia pada umumnya.

Sebuah rangka dasar yang menarik yang mencoba menjelaskan kekuatan daripada kebutuhan-kebutuhan, adalah apa yang dikemukakan oleh A.H Maslow. Ia menciptakan kebutuhan pokok yang membantu para pemimpin mengeti dan memahami faktor yang memotivasi bawahan.

Ia menyatakan ada sesuatu hirarki kebutuhan setiap orang memberi prioritas kepada sesuatu kebutuhan sampai kepada sesuatu itu dapat dipenuhi. Jika sesuatu kebutuhan sudah terpenuhi, maka yang kedua akan memegang peranan,

5. Kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk mewujudkan diri yaitu kebutuhan mengenai nilai dan kepuasan yang didapat dari pekerjaan.

Maslow berpendapat, bahwa tingkah laku atau tindakan masing-masing individu pada suatu saat tertentu, biasanya ditentukan oleh kebutuhannya yang paling mendesak. Oleh karena itu setiap manager yang ingin *memotiver* bawahannya perlu memahami hirarki daripada kebutuhankebutuhan manusia.

1) Kebutuhan Fisiologis (Faali)

Kebutuhan ini adalah tingkatan kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas antara kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidup secara fisik, yaitu kebutuhan akan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur, oksigen dan pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan itu sangat penting dalam kelangsungan hidup.⁴⁰ Begitupun dengan seorang anak, anak adalah seorang manusia, dan setiap manusia membutuhkan kebutuhan-kebutuhan tersebut, sehingga jika semua kebutuhan fisiologis itu terpenuhi atau terpuaskan maka anak akan ada dorongan untuk memikirkan kebutuhankebutuhan yang lain. Jika anak yang kekurangan makanan, keamanan, kasih sayang, dan penghargaan besar kemungkinannya akan

⁴⁰ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Penerjemah A. Supratiknya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), H. 71

lebih banyak membutuhkan makan dari pada yang lainnya.⁴¹ Apabila semua kebutuhan itu kurang terpenuhi, dan organisme itu didominasi oleh kebutuhankebutuhan pokok, kebutuhan-kebutuhan lainnya tidak akan ada sama sekali atau terdorong ke belakang. Dengan kata lain anak yang kurang terpenuhi (melarat) kebutuhan pokoknya akan selalu terbayang akan kebutuhan satu ini.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka kebutuhan fisiologis itu bisa kita ambil dari, bagaimana cara Tahfidz santri difabel netra dalam kesehariannya, seperti cara berpakaiaanya, agar dapat memberikan contoh yang baik atau dampak yang baik dikalangan masyarakat umum. Karena dengan cara memberikan contoh yang baik dengan cara berpakaian yang sopan dihadapan masyarakat, itu juga termasuk sebagaiian dakwah dari perilaku para santri difabel netra.

2) Kebutuhan Akan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebuthan-kebuutuhan yang baru yang kurang-lebih dapat di kategorikan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum,

⁴¹ *Abraham Maslow, Motivation and Personality h. 41*

batas-batas; kekuatan pada diri pelindung, dan sebagainya).
Kebutuhan ini merupakan pengatur perilaku eksklusif, yang menyerap semua kapasitas organisme bagi usaha memuaskan kebutuhan itu, dan layaklah apabila organisme itu kita gambarkan sebagai suatu mekanisme pencari keselamatan.

Dalam kebutuhan rasa aman ini kita juga dapat mengamati atau melakukan pengamatan terhadap para santri difabel netra yang ada di darul Qur'an Surabaya. Kebutuhan rasa aman pada santri Tahfidz difabel netra salah satunya yaitu dapat mengetahui mana yang halal dan mana yang haram dengan sesuai dalil-dalil yang diketahuinya, rasa aman tersebut yang telah dimiliki para santri difabel netra sangatlah mencakup semua rasa aman dalam kehidupan pribadinya sendiri.

Seerti halnya dalam semua hukum-hukum Islam yang telah diajarkan akan diterapkan oleh santri difabel netra dan sesuai dengan yang ada di Al-Qur'an, seperti cara makan makanan mana yang halal dan mana yang haram, memang tidak semua orang bisa mengetahui atau memahami mana yang halal dan mana yang haram. Jadi dengan adanya kebutuhan rasa aman ini para santri difabel netra dapat melindungi dirinya sendiri untuk menjaga keimanan dan ketakwaan para santri difabel netra.

Dari pengamatan-pengamatan ini dan sejenisnya, kita dapat menarik kesimpulan umum dan mengatakan bahwa semua

masyarakat khususnya para santri difabel netra itu lebih menyukai dunia yang aman, tertib, teramalkan, taat hukum, teratur, yang dapat diandalkannya dan dimana tidak terjadi hal-hal yang tidak di sangka-sangka, bagaimanapun, ia mempunyai dalil-dalil atau para Ustadz-Ustadzah yang selalu membimbingnya dan melindunginya. dalam arti yang sebenarnya, kebutuhan akan keselamatan tidak lagi motivator yang aktif padanya. Setiap orang kenyang tidak akan merasa lapar lagi, demikian pula orang yang merasa aman tidak merasa dirinya dalam bahaya lagi.

3) Kebutuhan Akan Rasa Memiliki

Apabila kebutuhan-kebutuhan Faali (fisiologi) dan keselamatan cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan akan cinta, rasa kasih, dan rasa memiliki, dan seluruh jalur yang telah di gambarkan diulangi kembali dengan menempatkan hal-hal ini sebagai titik pusat yang baru. Maka sekarang, dan belum pernah sebelumnya, orang akan sangat merasakan tiadanya kawan-kawan, atau kekasih, atau istri, atau anak-anak. Ia haus akan hubungan yang penuh rasa dengan orang-orang pada umumnya, yakni akan suatu tempat dalam kelompok atau keluarganya, dan ia akan berikhtiar lebih keras lagi untuk mencapai tujuan ini. Ia akan bermaksud mendapatkan tempat seperti itu lebih daripada lainnya di dunia

ini, dan mungkin dengan melupakan bahwa, ketika lapar, ia pernah mencemoohkan cinta sebagai sesuatu yang tidak nyata, atau tidak perlu atau tidak penting. Sekarang ia akan sangat merasakan perihnya rasa kesepian itu, pengucilan sosial, penolakan, tiadanya keramahan, keadaan yang tak menentu.⁴²

Sedikit sekali informasi yang kita miliki mengenai rasa memiliki itu, meskipun ini merupakan tema yang umum dalam cerita-cerita roman, riwayat-diri, syair, dan sandiwara-sandiwara serta juga dalam kepustakaan sosiologi yang mutakhir. Dari cerita-cerita ini kita mengetahui secara umum efek yang merisak bila anak-anak terlalu sering berpindah-pindah tempat; karena *disorientasi*; karena mobilitas yang berlebih-lebihan yang umumnya dipaksakan oleh industrialisasi; karena keadaan yang tidak menentu, atau karena adanya rasa benci terhadap asal-usul seseorang, kelompok seseorang; karena terenggut dari rumah dan keluarga, teman-teman serta para tetangga; karena menjadi penduduk sementara atau pendatang baru dan bukan penduduk setempat. Kita sering mengecilkan arti lingkungan tetangga, wilayah, golongan, kelas, kumpulan, teman-teman kerja seseorang. Bahwa besarnya jumlah dan laju.

perkembangan pribadi dan masyarakat-masyarakat lainnya yang mempunyai maksud tertentu sebagian memotifkan kekhausan yang

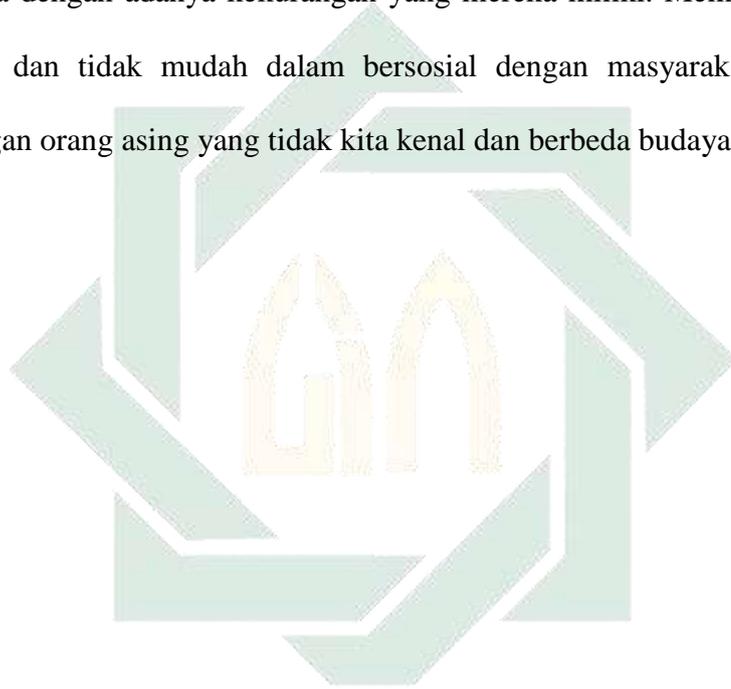
⁴² Motivation and Personality, h. 48

belum dipenuhi akan hubungan ini, akan keakraban, akan rasa saling memilikidan kebutuhan untuk mnegatasi perasaan alienasi, tersendiri, keadaan uang asing, dan kesepian yag makin meluas, yang makin diperburuk oleh mobilitas kita, hancurnya pengelompokan tradisional, cerai-berainya keluiarga, senjang generasi, urbanisasi dan hilangnya keterburukan desa yang ters berlangsung, dan kedangkalan persahabatan di Amerika sebagai akibat daripada semuanya itu. Setiap masyarakat yang baik, bagaimanapun caranya, harus memenuhi kebutuhan ini, jika ingin bertahan dan sehat.

Kebutuhan Sosial, meliputi kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain, kebutuhan akan perasaan dihormati, kebutuhan akan perasaan maju atau berprestasi dan kebutuhan akan perasaan ikut serta (*sense of praticipation*). Dengan adanya kebutuhan ini para santri difabel netra, jiwa sosialnya itu akan tumbuh dengan sendirinya ketika dalam kehidupannya telah terarahkan sesuai dengan cita-cita dan harapan para santri, dengan para santri telah menemukan jati dirinya dan telah mempunyai kelebihan tersendiri dalam mewarnai hidupnya seperti, santri difabel netra dapat menghafalkan Al-Qur" an dengan baik dan benar.

Dengan adanya kelebihan atau besik tersendiri dalam menghafal Al-Qur" an maka para santri difabel netra sangat percaya diri dan tidak merasa dihina dengan adanya kekurangannya. Maka dari itu jiwa sosial para santri itu akan terbangun dan tumbuh dengan baik, dengan adanya

kelebihan yang mereka punya, karena banyak sekali para masyarakat yang kurang mampu dalam bersosial karena kekurangannya atau tidak percaya diri dengan dirinya, apalagi dengan para santri difabel netra yang nyata dengan adanya kekurangan yang mereka miliki. Memang sangat sulit dan tidak mudah dalam bersosial dengan masyarakat, apalagi dengan orang asing yang tidak kita kenal dan berbeda budaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4) Kebutuhan Akan Harga Diri

Semua orang dalam masyarakat kita (dengan beberapa pengecualian yang patologis) mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya yang mantap, mempunyai dasar yang kuat, dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri, atau harga diri, dan penghargaan akan orang-orang lainnya. Karena, kebutuhan-kebutuhan ini dapat diklasifikasikan dalam dua perangkat tambahan. Yakni, pertama, keinginan akan kekuatan, akan prestasi, akan kecukupan, akan keunggulan dan kemampuan, akan kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia, dan akan kemerdekaan dan kebebasan. Kedua, kita memiliki apa yang dapat kita katakan hasrat akan nama baik atau gengsi, *pretise* (yang dirumuskan sebagai penghormatan dan penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting, martabat, atau apresiasi. Kebutuhankebutuhan ini telah di tekankan secara relatif oleh *Fred Adler* dan para pengikutnya, dan relatif telah di abaikan *Frued*. Namun, sekarang apresiasi itu kelihatan makin meluas perialah pentingnya hal-hal itu secara sentral, baik di kalangan psikoanalisis maupun di kalangan psikolog klinis.

Pemenuhan kebutuhan akan harga-diri membawa perasaan percaya pada dirisendiri, kegunaan, kekuatan, kapabilitas, dan kalaikan, akan kegunaan dan rasa diperlukan oleh dunia. Tetapi rintangan menuju pemenuhan kebutuhan ini menimbulkan perasaan-perasaan rendah-diri, kelemahan, dan tidak berdaya. Pada gilirannya peasaan-perasaan ini melahirkan keputusan yang mendasar atau, jika tidak demikian berbagai kecendrungan kompensatif atau neorotis. Makin lama makin banyak kita pelajari tentang bahaya dari sikap menyerahkan harga-diri pada

pendapat orang lain dan bukan pada kapasitas, kompetensi, dan kelaikan yang sebenarnya terhadap tugas.⁴³

Harga-diri yang paling mantap dan karenanya paling sehat dilandaskan pada penghargaan yang di peroleh dari orang lain dan bukan pada ketenaran atau kemasyhuran faktor-faktor luar dan pujian yang berlebihan dan tidak mendasar. Dalam hal ini pun perlu di bedakan antara *kompetensi* dan *prestise* yang sebenarnya yang hanya di landaskan pada kemauan keras, ketetapan hati dan tanggungjawab, daipada hal yang datangnya secara alami dan dengan mudah dari dalam sifat seseorang yang sesungguhnya, konstitusi seseorang, nasib atau takdir biologis seseorang, atau, yang seperti dikatakan oleh Horney, datang dari Diri Sejati dan bukan dari diri yang semu yang dicita-citakan.

Dalam kebutuhan penghargaan yang ada dalam teori ini, jika kita kaitkan dengan para santri difabel netra yang telah menghafal Al-Qur" an di darul qur" an sangan masuk sekali, seperti halnya penghargaan yang pernah para santri raih selama menghafalkan Al-Qur" an, berkat menghafalkan Al-Qur" an para santri difabel netra yang telah menghafalkan Al-Qur" an sampai 30 juz diUmrahkan dengan darul qur" an, itu adalah sebuah bentuk motivasi dan penghargaan yang luar biasa darul qur" an untuk para santri difabel netra yang sedang menghafalkan AlQur" an.

Dengan adanya kebutuhan penghargaan ini menjadikan para santri difabel netra sangat semangat dalam menghafalkan Al-Qur" an dan mendalami maknanya dengan

⁴³ Motivation and Personality, h. 51

penuh ketulusan dan niat yang baik, sehingga mereka akan mendapatkan barokah dengan bentuk penghargaan yang ada di darul Qur'an.

5) Aktualisasi Diri

“If all of these needs are not met, and then the human being will be managed by physical needs, while the other may be disappeared or neglected”.

Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Kita harus menjadi menurut potensi kita untuk menjadi. Meskipun kebutuhan-kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah di puaskan, seperti merasa aman secara fisik maupun emosional, mempunyai perasaan memiliki dan cinta serta merasa bahwa diri kita adalah individu-individu yang berharga, namun kita akan merasa kecewa, tidak tenang dan tidak puas jika kita gagal berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Suatu perasaan puas dan kegelisahan yang baru, kecuali apabila orang itu melakukan apa yang secara individual, sesuai baginya. Seorang musisi harus menciptakan musik, seorang artis harus melukis, seorang musisi harus bersyair, jika pada akhirnya ia ingin tenteram. Orang yang dapat menjadi sesuatu, harus menjadi sesuatu.

Munculnya kebutuhan yang kelihatan dengan jelas ini biasanya berdasarkan suatu pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, cinta dan harga diri yang ada sebelumnya.

Dengan adanya kebutuhan aktualisasi ini akan menjadikan nilai kepuasan kepada santri difabel netra yang menghafal Al-Qur'an. Dengan begitu para santri difabel netra

mempunyai banyak sekali manfaat dan faedah khususnya bagi diri sendiri dan orang lain. Yang mana para santri difabel netra telah menjadikan dirinya sendiri menjadi seseorang yang berbakat dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Dengan cara bagaimana mengembangkan bakat para santri dengan kelebihan yang telah santri raih, baik itu dngan suatu perilaku yang dilakukan para santri dll. Dengan begitu para santri akan mengaktualkan bakatnya dengan baik dan dapat bermanfaat juga bagi orang lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Subject Penelitian

1. Profil Umum PPPA Darul Qur'an

Yayasan PPPA Darul Qur'an merupakan Yayasan yang didirikan oleh da'i kondang di Indonesia, yakni Ustadz Yusuf Mansyur. PPPA Darul Qur'an adalah lembaga pengelola sedekah yang berkhidmat pada pembangunan masyarakat berbasis Tahfidzul Qur'an yang dikelola secara profesional dan akuntabel.

Bermula pada tahun 2003, Yusuf Mansyur berkhidmat untuk menciptakan kader-kader penghafal Al-Qur'an di Indonesia dengan Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) Darul Qur'an.

Dimulai dengan mengasuh beberapa santri tahfidz, kemudian berkembang hingga ribuan santri yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari sudut sempit musholla mbulak santri yang bersebelahan dengan makam desa, di tempat inilah awal untuk beraktivitas PPPA Darul Qur'an mengusung Visi dan cita-cita besar. Sedari awal, PPPA Darul Qur'an berkonsentrasi dalam upaya membangun kesadaran masyarakat untuk kembali kepada Al-Qur'an, dengan menggulirkan program-program yang bertujuan untuk pembibit dan pencetak penghafal Qur'an.

Makin hari, gerakan dan kesadaran masyarakat untuk melahirkan para penghafal Al-Qur'an terus meluas. Maka diperlukan payung kelembagaan yang kuat dan profesional. Pada 29 Maret 2007 di Balai Sarbini Jakarta, identitas PPPA Darul

Qur" an resmi diperkenalkan ke Publik. Dikukuhkan melalui akta notaris tertanggal 11 Mei 2007.

PPPA Darul Qur" an membangun gerakan Rumah Tahfidz di dalam dan luar Negeri dalam program Dakwah dan Sosial, PPPA Darul Qur" an juga terlibat dalam pembangunan kemandirian dan pembangunan masyarakat berbasis Tahfidzul Qur" an. Mulai bantuan beasiswa, kemanusiaan, kesehatan dan pengembangan masyarakat. Dengan program kreatif, membumi dan tepat sasaran sehingga PPPA Darul Qur" an terus dipercaya masyarakat sebagai mitra pengelola sedekah dalam pembangunan Bangsa berbasis Tahfidzul Qur" an.⁴⁴

lembaga pengelola sedekah yang berkhidmah pada pembangunan masyarakat berbasis tahfidzul Qur" an yang dikelola secara profesional dan akuntabel.

“keluarga” Allah di bumi ini. Sungguh kata Nabi Muhammad SAW:

“Allah mempunyai keluarga diantara manusia.” Para sahabatpun bertanya, “siapakah mereka ya Rasulullah?” Rasul menjawab, “para ahli Al-qur" an, merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihannya” (HR. Ahmad).

Karena itu, memuliakan seorang penghafal (hafidz) Al Qur" an berarti mengagungkan Allah

SWT. Rasulullah SAW berpesan,

“sungguh termasuk mengagungkan Allah, (siapa yang) menghormati orang tua muslim, penghafal Al'qur'an yang tak melampaui batas dan tidak menjahuihnya (enggan membaca dan mengamalkannya), dan penguasa yang adil” (HR. Abu Daud).

Dengan spirit itulah, Bermula pada tahun 2003 Ustadz Yusuf Mansur dan istri merintis Pondok Pesantren Darul Qur" an dirumahnya yang sederhana, didaerah

⁴⁴ Interview Dengan Ustadz Zuzali di Kantor PPPA Darul Qur" an Surabaya, 28 Oktober 2021, 13.25 Wib.

ketapang, tanggerang. Di situlah beliau memboyong delapan santri laki-laki murid Ustadz H Ahmad yang sedang kesulitan dan untuk operasional pesantrennya.

Rumah keluarga beliau akhirnya terlalu sederhana untuk membiakkan “keluarga” Allah. Tapi bukankah bumi Allah sedemikian luas. Maka dia berikan rezeki berupa sebuah kawasan di kampung bulak, karang tengah, tanggerang. Kawasan yang terdiri sejumlah nyaris apkir itu, lalu di tata menjadi kompleks yang cantik. Dinamakan Pondok Pesantren Darul Qur’an (Ponpes Daqu). Disinilah, kedelapan santri pertama diasramakan. Ditambah dengan santri baru sehingga genap menjadi 70 kader penghafal Al- Qur’an. Kampung bulakpun lebih dikenal sebagai bulak santri sampai kini.

Ternyata, banyak donatur dari sabang sampai merauke yang juga ingin bergabung dalam “keluarga” Allah. Agar donasi merekapun kembali ke daerah mereka sendiri, maka dikembangkanlah Ponpes Daqu di sejumlah kota seperti surabaya, semarang, solo, jogjakarta, pekanbaru, samarinda, bogor, dll.

Itu semua, sekali lagi, membuktikan kedahsyatan sedekah. Dan yang hebat bukan Yusuf Mansur, melainkan tuhaninya Yusuf Mansur, yaitu Allah Subhanahuwata’ala yang mengajarkan sedekah.

a). Visi Darul Qur’an: adalah membangun masyarakat madani berbasis Tahfidzul Qur’an untuk kemandirian ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan bertumpu pada sumberdaya lokal yang berorientasi pada pemuliaan Al-Qur’an.

b). Misi Darul Qur’an:

- 1). Menjadikan tahfidzul Qur" an sebagai budaya hidup masyarakat Indonesia.
- 2). Mewujudkan kemandirian ekonomi, pangan, pendidikan, dan kemandirian teknologi berbasis tahfidzul Qur" an.
- 3). Menjadikan Indonesia bebas buta Al-Qur" an
- 4). Menjadi lembaga yang menginspirasi masyarakat untuk peduli dan berpihak pada kaum lemah melalui nilai-nilai sedekah.
- 5). Menjadi lembaga pengelola sedekah yang profesional, transparan, akuntabel, dan terpercaya.

2. Sejarah Awal Berdirinya Program Tahfidz Difabel Netra Di Darul Qur'an Surabaya

Rumah tahfidz difabel netra Darul Qur" an merupakan program yang digagas oleh pesantren tahfidz difabel netra Darul Qur" an, program ini mengembangkan centra-centra tahfidz difabel netra di lingkungan masyarakat. Ide dasarnya untuk membibit dan mencetak penghafal Al-Qur" an para penyandang difabel netra. Dengan melibatkan masyarakat yang ada.

Pada tanggal 15 Februari tahun 2019 Awal mula berdirinya tahfidz difabel netra di Darul Qur" an Surabaya adalah ada seseorang yang telah datang ke kantor Darul Qur" an Surabaya. dan beliau bernama Bapak Zulfi dari Sidoarjo, beliau datang dengan seseorang yang telah mengantarnya untuk masuk, kemudian beliau berhikayah atau bercerita tentang kisahnya yang ingin sekali mempergunakan kehidupan sehari-harinya menjadi bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Kemudian beliau bertanya "apakah disini ada program atau gerakan untuk menghafal Al- Qur" an ?" kemudian dari pihak Darul Qur" an menjawab "kebetulan aja kami belum ada program Tahfidz Difabel netra pak, tapi kalau

pesantren rumah tahfidz kami sudah ada pak, itupun hanya untuk para santri yang ada di pondok pesantren PPPA Darul Qur'an kemudian ada kepala pemimpin lembaga

Darul Qur'an yang ada di Surabaya telah mendengar juga beberapa hikayah yang pak zulfi ceritakan.

Sampai akhirnya kepala atau pemimpin PPPA Darul Qur'an yang ada di Surabaya mulai terketuk hatinya dan merasakan kasihan kepada pak zulfi yang telah mempunyai keterbatasan penglihatan, tapi beliau sangat semangat dan berkeinginan untuk menghafalkan Al-Qur'an, kemudian dalam setiap satu bulan sekali selalu ada Musker (Musyawarah kerja) yang telah diadakan setiap akhir bulan. Nah disitulah semua para ustadz-ustadzah telah berkumpul. Dengan adanya musyawarah kinerja pada setiap bulannya maka akan ada program-program baru yang akan di selenggarakan.

Maka disitulah awal program tahfidz difabel netra telah di adakan. Kemudian pihak darul Qur'an bergerak cepat bergegas untuk mencari para pengajar atau asatidznya untuk bisa mengajar para tahfidz difabel netra dan menyiapkan strategi pembelajaran untuk para tahfidz difabel netra.

tahfidz difabel netra Darul Qur'an menjadi salah satu sarana dan wadah dalam membangun generasi yang Qur'ani dan berakhlakul karimah. Tidak mesti untuk memerlukan dana yang besar untuk membangun tahfidz difabel netra ini, anya dengan modal semangat dan menggait orang-orang yang berkebutuhan khusus yang tidak mempunyai pekerjaan untuk didik sebagai santri penghafal Al-Qur'an pada akhirnya para santri difabel netra ini yang akan mewarnai perkembangan tahfidz di Darul Qur'an di berbagai daerah.

3. Jadwal Kegiatan Dan Nama Santri Tahfidz Difabel Netra

Hari Kegiatan	Jadwal Kegiatan	Ustadz-Ustadzah
Senin	08.00 – 14.00	Ustadz Zulfi Hamdani
Selasa	08.00 – 14.00	Ustadz Adam Cahyadi
Rabu	08.00 – 14.00	Ustadz Zulfi Hamdani
Kamis	08.00 – 14.00	Ustadzah Eka Pratiwi
Jum'at	08.00 – 11.00	Ustadz Adam Cahyadi

kegiatan belajar mengajar Tahfidz difabel netra di darul qur" an surabaya. setiap santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan yang ada di darul qur" an dengan adanya prosedur dan jadwal yang sudah ditentukan. Pembelajaran dilaksanakan setiap hari senin sampai ju" at. Di dalam program tahfidz difabel netra juga memberikan pelajaran-pelajaran tambahan selain tahsin dan tahfidz, pelajaran tambahan tersebut adalah hadits akhlaq dan fiqih ibadah yang dilaksanakan setia hari jum" at.⁴⁵

No	Nama	Alamat
1	Amin Sholahuddin	Jl. Kauman gg Makam
2	Abdul Muis	Jl. Jagir
3	Anikawati	Siderosmo
4	Harto	Simo Pomahan Baru
5	Anik Indrawasih	Simo Pomahan Baru
6	Sofiatil Ilmi	Tenggilis

⁴⁵ Dokumentasi 13Penulis Pada Tanggal 25 Ositi Khotimahktober 2020. Di Darul Qur" an Surabaya

Al-Qur" an itu harus dengan hati yang bersih dan menata kepribadian yang baik. karena niatnya orang menghafalkan Al-Qur" an itu sama saja dengan ingin berdakwahkan Al-Qur" an melalui ayat-ayatnya. Kata beliau "Meskipun kita telah menyampaikan satu ayat Al-Qur" an saja maka itu sudah dinamakan mendakwahkan Al-Qur" an".

3) Eka Pratiwi⁴⁸

Perempuan muda ini beliau masih berumur 27 tahun, beliau bertempat tinggal di daerah Simo yang mana lokasinya lumayan jauh dari lokasi pembelajaran Tahfidz difabel netra, beliau bukan dari kalangan penyandang difabel netra. dan beliau sangat terkenal sebagai sosok seorang guru yang sabar dan lemah lembut perkataannya, sehingga para santri selalu terketuk hatinya jika diberikan motivasi-motivasi sesudah belajar. Beliau terkenal dengan sebutan sebagai Ustadzah motivator para santri difabel netra yang cantik. Beliau selalu berpesan kepada para santri difabel netra, bahwasannya "orang yang terbaik bukan dia yang datang dengan kelebihanannya, melainkan dia yang tidak pergi dengan segala kekurangan, tetapi tetap mau belajar dan berusaha". Dengan adanya motivasi-motivasi yang selalu diberikan beliau membuat para santri difabel netra sangat semangat dalam belajar menghafal Al-Qur" an dan mendakwahkannya.

5. Profil Informan Santri Difabel Netra Di Darul Qur'an.

1) Anik Indrawasih⁴⁹

Beliau berumur 29 Tahun, awal mula beliau ingin belajar menghafal Al-

⁴⁸ Eka Pratiwi, *Wawancara*, Di Darul Qur" an Surabaya, 21 Oktober 2021.

⁴⁹ Anik Indrawasih, *Wawancara*, Di Darul Qur" an Surabaya, 2 November 2021.

Qur" an itu karena melihat keadaan yang ada dan kondisi yang seperti ini, banyak sekali yang mngejek dengan adanya kekurangannya. Akan tetapi beliau tidak putus asa, malah semangat dan ingin menunjukkan bahwa keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur" an dan mengamalkan ilmu yang didapat kepada masyarakat kelak.

2) M. Mukhtarom⁵⁰

Bapak Mukhtarom adalah sosok seorang informan yang mempunyai niat yang gigih dalam menghafalkan Al-Qur" an, beliau berumur 35 tahun, bertempat tinggal di Sekardangan Sidoarjo. Beliau ingin sekali menghabiskan sisa hidupnya dengan melakukan hal yang baik-baik. dengan kekurangan yang beliau miliki, selalu beliau jadikan motivasi dan pasti ada hikmah tersendiri. Beliau bercita-cita ingin menjadi seorang motivator yang hebat dengan kelebihan yang dimilikinya.

3) Sri Warsini⁵¹

Ibu Warsini yang bertempat tinggal di Penanggungan Barat. Beliau berumur 43 Tahun. Awal mula beliau ingin menghafalkan Al-Qur" an ermotivasi dengan para Da" i Da" iyah yang sangat luar biasa yang ada di media, beliau sangat ingin mengutarakan Ayat Al-Qur" an dengan sebuah tafsirannya kemudian mendakwahnya di depan masyarakat. Cita-cita beliau ingin mejadi seorang pendakwah yang hafal Al-Qur" an.

4) Syaifullah Hasan⁵²

⁵⁰ M. Mukhtarom, *Wawancara*, Di Darul Qur" an Surabaya, 2 November 2021.

⁵¹ Sri Warsini, *Wawancara*, Di Darul Qur" an Surabaya, 2 November 2021.

⁵² Syaifullah hasan, *Wawancara*, Di Darul Qur" an Surabaya, 2 November 2021

Bapak zainul adalah sebagai informan yang peneliti wawancarai yang terakhir, beliau berumur 42 Tahun. Beliau bertempat tinggal di Duran Karangpuri. Beliau bercita-cita ingin menjadi seorang yang mengetahui halal dan haram kemudian mendakwahnya kepada yang benar dari jalan kemungkaran.

B. Penyajian Data

1. Menciptakan Kepribadian Yang Berakhlaqul Karimah Dikalangan Masyarakat

Masyarakat

Dalam pengertian sehari-hari akhlaq umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam tutur bahasanya dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlaq terpuji serta menjauhkan segala akhlaq tercela.⁵³ Secara kebahasaan akhlaq bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Kata akhlaq selalu berkonotasi positif.

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia dimuka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran islam, dengan Al-Qur" an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.⁶¹

⁵³ Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) Cet. Hal, 221

⁶¹ Muslim Nurdin, *Moral Dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), Hal 209. ⁶² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Hal 5-7.

Deinisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari sisni dapat dilihat lima ciri yang terdapat pada perbuatan akhlak,⁶² yaitu:

Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak. Dan dari hasil wawancara kepada informan mengenai kepribadian yang berakhlak karimah yaitu:

Beliau santri difabel netra yang bernama Syaifullah Hasan. “Saya ingin bercerita sedikit tentang bagaimana Al-Qur’an itu sebagai pemberi arah perilaku dakwah, dulu waktu awal mula saya berkeinginan menghafal itu sangat tidak ada niat sama sekali dan perilaku saya sangat tidak sopan (selalu bentak-bentak dan tidak menghiraukan orang lain) baik di depan orang tua maupun masyarakat sekitar. Akan tetapi dengan adanya dorongan dari orang tua akhirnya saya berniat ingin menghafalkan Al-Qur’an, setelah saya mencoba untuk ikut serta dalam program tahfidz difabel netra yang ada di darul Qur’an Surabaya, di situ saya mulai merasakan ketenangan hati ketika saya melantunkan dan bergaul dengan orang-orang yang baik. kemudian di sana ada pembelajaran seperti motivasi-motivasi khusus untuk para santri difabel netra. Disitu saya mulai terbuka hati saya tentang bagaimana cara berbicara yang baik dan sopan atau berakhlak di depan masyarakat umum, karena saya berfikir bahwa saya sudah menghafalkan ayat-ayat Allah, masak saya masih belum bisa merubah diri saya sendiri. Langsung di situ saya sadar bahwa pentingnya akhlaq, dan ternyata menghafalkan Al-Qur’an itu banyak sekali faedah yang saya dapatkan salah satunya yaitu dapat berbicara sopan kepada orang lain, Alhamdulillah atas izin Allah SWT”.

Itulah sebuah cerita singkat dari santri difabel netra yang mana telah kita ketahui dengan jelas bahwasannya dalam diri seseorang jelas berbedabeda, ada yang baik dan ada juga yang kurang sopan. Akan tetapi suatu akhlak itu bisa kita rubah kalau saja kita bisa bergaul dengan teman-

teman yang baik akhlaknya. bukan hanya itu bisa juga dengan adanya suatu hikmah dibalik menghafal AL-Qur" an. jadi dengan niat ketulusan difabel netra dalam menghafalkan Al-Qur" an akan berbuah menjadi akhlakul karimah. Dan bisa dibuat contoh untuk masyarakat sekitar.

Akhlaq dalam berbusana (berpakaian) tata cara berpakaian dalam ajaran islam, sewajarnya seseorang memakai pakaian yang sesuai, karena pakaian sopan dan menutup aurat adalah cermin seseorang itu muslim sebenarnya.

Islam tidak menetapkan bentuk atau warna pakaian untuk dipakai, baik ketika beribadah atau di luar ibadah. Islam hanya menetapkan bahwa pakaian itu mestilah bersih, menutup aurat, sopan dan sesuai dengan akhlak seorang muslim. Karena seorang muslim tidak akan diterima amalan shalatnya apabila masih kelihatan auratnya walaupun hanya sehelai rambutnya.

Seperti halnya kisah ibu warsini, "saya adalah seorang santri tahfidz difabel netra di darul qur" an, sebelum saya mengenal dan menghafal Al-Qur" an saya adalah seseorang yang mempunyai kekurangan dalam penglihatan, disitu saya mulai putus asa dengan apa yang saya miliki saat ini, dengan banyak ejekan yang telah dilimpahkan ke saya baik perkataan dari para tetangga maupun para teman-teman saya sendiri, dan kondisi saya semakin buruk dan hampir mengalami depresi sehingga saya tidak memperdulikan omongan orang, bahkan cara saya berpakaianpun kurang sopan didepan masyarakat dan tidak pantas untuk dilihat. Semenjak saya kenal dengan Al-Qur" an banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri saya yang sebelumnya cara berpakaian saya kurang sopan dan sekarang Alhamdulillah AlQur" an membimbingku ke tarap yang lebih baik lagi, dan menjadi pribadi yang lebih baik dan sopan dalam berbusana".

Dari hasil kisah ibu warsini telah diketahui bahwasannya, para penyandang difabel netra itu secara tidak langsung meskipun mereka tidak bisa melihat akan tetapi mereka bisa merasakan apa yang dia kenakan dalam

berbusana yang baik dan sopan. Oleh karena itu bisa memetik hikmahnya bahwasannya seseorang itu dibekali oleh Allah sebuah perasaan dimana perasaan itu bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

2. Membangun Dan Menciptakan Keinginan Masyarakat Dalam Menghafalkan Al-Qur'an

Keinginan melaksanakan dakwah bukan hanya sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab seorang muslim terhadap agamanya, lebih jauh lagi merupakan konsekuensi dari pemahaman terhadap perintah Allah dan Rasulnya yang terdapat pada teks-teks ayat suci yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits. Berdasarkan informasi dari kedua kitab ini ditemukan sejumlah pernyataan Allah dan Rasulnya terkait dengan dakwah,⁵⁴ maka hal ini telah menunjukkan bahwa pentingnya dalam mendakwahkan Al-Qur'an.

Dalam Program Tahfidz difabel netra yang ada di Darul Qur'an ini yang telah diutamakan dan yang dibuat panutan adalah yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 104.

⁵⁴ Dakwah adalah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang di dakwahkan oleh da'i. Ilmu dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar, agar memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dakwah juga diartikan dengan penyampaian agama Islam yang tujuannya agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama dengan sepenuh hati. Bagi Quraish Sihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Baca: Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,, 2000), Hal 18-20. Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1992), Hal. 1. Ali Mahfudz, Hidayah Al Mursyidin. M. Bahri Al Ghozali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), Hal 5 Dan Baca Pula, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1992), Hal 194.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Maka dalam ayat tersebut telah terkandung makna yang luar biasa, yaitu dakwah itu diwajibkan bagi seluruh umat islam dan tidak pandang umat islam yang manapun baik itu sempurna maupun mempunyai kekurangan dalam dirinya semuanya diwajibkan untuk berdakwah atau syi" ar agama Allah SWT.

Unsur dakwah yang terkandung didalamnya adalah ketika para santri tahfidz difabel netra sudah menghafalkan sampai 30 juz mereka selalu diterjunkan untuk mengisi event-event besar seperti halnya acara perkumulan para alumni, event seminar nasional yang diadakan oleh Darul Qur" an dan telah dihadiri masyarakat umum, kemudian event wisudah akbar para santri rumah tahfidz dll. Semua event yang mereka buat semuanya telah dihadiri masyarakat umum, dan disana para santri tahfidz difabel netra telah dipilih salah satu santri yang memang benarbenar sudah baik bacaan dan hafalannya, sepeti contoh hasil wawancara dengan:

"bapak Syaifullah, saya sekarang berumur 42 Tahun sebelum saya menjadi santri tahfidz di darul qur" an dan saya bukan dari penyandang difabel netra, saya adalah jama" ah pengajian tabligh akbar yang di adakan darul qur" an pusat di malang. Di dalam acara tersebut ada satu moment penampilan tahfidz difabel netra yang bernama bapak imam dan bertempat tinggal di sidoarjo, di situ bapak imam membacakan ayat-ayat suci Al-Qur" an dengan irama yang sangat menyentuh di hati saya. Setelah membacakan ayat tersebut kemudian beliau dikasih pertanyaan-pertanyaan untuk sambung ayat dan semua pertanyaan dari jama.ah dijawab dengan benar. Setelah menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan para jama" ah,

beliau bapak imam memberikan sepatah kata yang sangat memotivasi masyarakat yang hadir dan khususnya diri saya sendiri. Beliau mengatakan “cintailah Al-Qur” an jangan tinggalkan Al-Qur” an, sesungguhnya AlQur” an itu adalah suatu kitab yang mulia. Dan barangsiapa yang mau menghafalkannya, maka ia akan dianggap sebagai keluarganya Allah SWT. dan Alhamdulillah Al-Qur” an telah membawaku kederajat yang lebih tinggi, dan banyak merubah kehidupan saya dan keluarga saya. Yang sebelumnya saya menjadi seseorang yang sangat tidak mampu dan direndahkan banyak orang. Akan tetapi keajaiban Al-Qur” anlah yang memberikan perubahan pada kehidupan saya baik soal materi maupun karir”. Setelah saya mendengarkan motivasi bapak imam, akhirnya sampai rumah saya berfikir dan timbul rasa ingin menghafalkan Al-Qur” an, karena saya ingin merubah kehidupan saya menjadi seseorang yang lebih baik dan mulia dimata Allah SWT.

Banyak sekali hikmah yang harus kita petik dari pak Syaiful Hasan ini, ceritanya sangat mengharukan sekali sehingga beliau saat ini sudah hatam Al-Qur” an dan menjadi salah satu pembina para tahfidz difabel netra sampai sekarang. Disitulah kita semua harus mengetahui bahwa jangan pernah memandang seseorang itu hanya dengan sebelah mata saja akan tetapi lihatlah kepribadian mereka yang baik.





UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A





UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Tentang Menghafal Al-Qur'an Itu Sebagai pemberi Arah Perilaku Dakwah Difabel Netra.

a. Proses Dakwah Dalam Mentadabur Al-Qur'an

Tadabur adalah segala usaha yang bisa membantu dalam proses merespon setiap pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, dan ia terpengaruh oleh nasihatnya ketika lalai, mendapatkan petunjuknya disaat tersesat, meredakan keresahan dan kegundahannya, dan penawar segala penyakit yang menyimpannya.

Tadabur adalah salah satunya sarana untuk meraih segala keberkahan Al-Qur'an, baik didunia maupun diakhirat, Allah telah berfiran:

كُنْ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبُرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“kitab Al-Qur'an yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat akan mendapat pelajaran” (QS. Shaad: 29)

Seperti halnya proses tadabur yang ada di darul qur'an untuk para tahfidz difabel netra juga dengan adanya kajian-kajian dakwah yang akan diberikan pada

setiap hari jum'at, yang mana tadabur ini gunanya untuk mengetahui dan memahami lebih dalam lagi tentang Al-Qur'an.

Proses tadabur di darul Qur'an menjadi kewajiban atau wajib diikuti semua para santri difabel netra karena tadabur ini hanya ada pada satu minggu sekali. Dengan adanya kajian terkait penjelasan arti atau makna yang terkandung didalam Al-Qur'an ternyata banyak sekali yang harus kita fahami dan kita ketahui. Arti tentang kehidupan yang sesungguhnya, agar dapat menunjukkan arah perilaku dakwah yang baik bagi masyarakat begitu juga dengan cara penerapannya.

Sungguh sangat sayang sekali jika seseorang yang sudah menghafalkan Al-Qur'an namun tidak bisa mentadaburinya. Adalah kerugian yang sangat besar, ibarat bagi orang yang sakit dan memiliki obat namun ia tidak bisa menggunakannya, atau seperti orang yang sedang tersesat dan ia memiliki peta petunjuk namun ia tidak memahami penggunaannya.

Itulah gambaran orang yang membaca atau mendengarkan Al-Qur'an namun tidak mentadaburi dan mengamalkannya, sehingga Al-Qur'an tidak berfungsi baginya sebagai petunjuk kehidupan, penasehat dalam kelalaian dan kesalahan, serta sumber ketenangan hati dan ketentraman jiwa. Seperti kata Ustdzah yang selalu memberikan motivasi berkata "wajib meyakini bahwa dengan Al-Qur'an kita akan hidup, mendapatkan bashirah (ilmu dan hikmah) dan petunjuk, tanpannya kita laksana mati buta akan kebenaran, dan berada dalam kesesatan."

Jadi dengan adanya program Tadabbur Al-Qur'an yang ada di Darul

Qur" an ini sangat berpengaruh sekali untuk para santri Difabel Netra, yang mana disana telah diajarkan seluruh makna-makna yang sudah terkandung dalam kitab suci Al-Qur" an, kemudian diwajibkan untuk menerapkannya dalam kesehariannya, misalkan suatu contoh ketika para santri difabel netra tadabbur surat Al-Fatihah merupakan surat pembuka di Al-Qur" an, dalam surat Al-Fatihah itu artinya merupakan sebuah ringkasan dari keseluruhan AlQur" an dan memiliki makna permohonan Do" a dari manusia, berikut isi, makna dan tafsirnya yang terdapat dalam surat Al-Fatihah: ayat yang pertama:

1. Bismillahirrahmanirrahim

artinya: "dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang" dengan tafsirnya yaitu: aku memulai bacaan Al-Qur" an dengan menyebut nama Allah, nama teragung bagi satu-satunya tuhan yang patut disembah, yang memiliki seluruh sifat kesempurnaan dan tersucikan dari segala bentuk kekurangan, yang maha pengasih, pemilik dan sumber sifat kasih yang menganugerahkan segala macam karunia baik besar maupun kecil, kepada seluruh makhluk, maha penyayang yang tiada henti memberi kasih dan kebaikan kepada orang-orang yang beriman.

Dari keterangan yang terkandung dalam ayat yang pertama ini para santri Difabel Netra banyak mengambil ilmu dan banyak juga yang harus ditanamkan dalam diri mereka masing-masing, bahwasannya dalam memulai setiap pekerjaan dengan menyebut nama Allah (basmallah) akan mendatangkan keberkahan, dan dengan mengingat Allah dalam setiap pekerjaan, seseorang akan memiliki kekuatan spiriual untuk melakukan yang terbaik dan menghindar dari keburukan.

Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an itu bisa memberikan arah perilaku dakwah bagi santri Difabel Netra di Darul Qur'an. dengan begitu para santri Difabel Netra bisa menjaga dirinya dengan baik, dan mampu mengetahui suatu hal yang baik dan buruk, sehingga para santri Difabel Netra mampu untuk menerapkan pembelajaran tadabbur ini dengan baik dimasyarakat. Seperti saling mengingatkan satu sama lain tentang cara berbicara yang baik dan sopan kepada orang lain, kemudian melakukan suatu hal atau memulai pekerjaan dengan membaca Basmallah dll. Maka disitulah para masyarakat sekitar telah menilai santri Difabel netra sangat baik akhlaknya, sangat baik budi pekertinya. Karena terkadang ada juga yang cacat fisik tetapi kurang baik akhlaknya (tidak wajar tingkah lakunya).

Jadi berdasarkan hasil dari penemuan metode pembelajaran tadabbur yang ada di Darul Qur'an ini sangat benar dan layak untuk dipersembahkan kepada para santri Difabel Netra yang belajar Tahfidz Al-Qur'an disana.

2. Temuan Tentang Motivasi Dakwah Difabel Netra Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Darul Qur'an Surabaya.

a. Keistimewaan Al-Qur'an Dalam Memotivasi Masyarakat

Setiap insan diwajibkan untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain. Disamping itu juga harus memikirkan, merenungkan, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal itu tentunya harus bisa membaca Al-

Qur" an dengan baik dan benar. Bagi yang belum bisa membaca Al-Qur" an tentunya sulit untuk memahami Al-Qur" an.

Membaca Al-Qur" an merupakan ibadah dan amalan yang sangat mulia. Karena membaca Al-Qur" an akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya merupakan kitab suci ilahi. Al-Qur" an adalah sebaikbaik bacaan bagi orang islam. Dalam ajaran islam, bukan membaca Al-Qur" an saja yang menjadi amalan yang mendatangkan pahala dan rahmat, tetapi mendengarkan bacaan Al-Qur" an juga akan menjadi amalan sholeh. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur" an menyebutkan sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

“dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat”. (Q.S. Al-A" raf ayat 204) Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan:

“Allah SWT, menyebutkan keistimewaan-keistimewaan Al-Qur" an, bahwa ia merupakan ayat-ayat yang tenang bagi kaum mukminin, petunjuk dan rahmat, maka dilanjutkan dengan menerangkan petunjuk-petunjuk yang meuntun ke arah jalan yang mengantarkan seseorang hingga memperoleh rahmat dari Al-Qur" an itu, dan mendapat manfaat-manfaat besar yang terkandung di dalamnya, yaitu dengan cara mendengarkan bila Al-Qur" an itu dibacakan”

Dari sini dapat diketahui bahwa islam itu sangat indah, hanya dengan mendengarkan bacaan Al-Qur" an dengan penuh perhatian dan dengan penuh penghayatan yang mendalam, seseorang akan mendapatkan rahmat

dan manfaat-manfaat yang besar berupa ketenangan jiwa yang resah dan meluluhkan hati yang keras serta mendapat hidayah. Mendengarkan bacaan

Al-Qur" an saja sudah mendapat rahmat dari Allah SWT, apalagi membaca dan mempelajarinya akan mendatangkan kebahagiaan di dunia juga di

akhirat kelak.

Kemudian keistimewaan Al-Qur" an adalah kitab suci yang akan menjadi penolong di akhirat kelak dan Al-Qur" an akan memintakan syafa" at kepada Allah SWT bagi orang yang selalu membacanya, diriwayatkan oleh Abu Umamah Al Bahily bahwa Rasulullah bersabda:

“bacalah Al-Qur" an karena Al-Qur" an akan datang pada hari kiamat nanti sebagai syafi" (pemberi syafa" at) bagi yang membacanya. Bacalah dua surat cahaya yaitu surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran karena keduanya akan datang pada hari kiamat nanti seperti dua awan atau seperti dua cahaya matahari, atau seperti dua ekor burung yang membentangkan sayapnya (bersambung dengan satu dan lainnya), keduanya akan menjadi pmbela bagi yang rajin membaca dua surat tersebut. Bacalah pula surat Al-Baqarah. Mengambil surat tersebut adalah suatu keberkahan dan meninggalkannya akan mendapat penyesalan”.(HR. Muslim)

Keistimewaan Al-Qur" an lainnya yakni memuat ringkasan dari ajaran-ajaran ketuhananyang pernah dimuat kitab-kitab suci sebelumnya seperti taurat, zabor, injil, dan lain-lain. Juga ajaran-ajaran dari Allah berupa wasiat

Al-Qur“ an juga mengkokohkan perihal kebenaran yang pernah terkandung dalam kitab-kitab suci terdahulu yang berhubungan dengan kepribadatan kepada Allah yang maha esa, beriman kepada para rasul, mebenarkan adanya pada hari akhir, keharusan menegakkan hak dan keadilan, berakhlak luhur serta berbudi mulia dan lain-lain. Allah SWT

berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَآخُكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَاَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“dan kami telah turunkan kepadamu Al-Qur‘an dengan membaw kebenaran, membenarkan aa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab ya ng lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah tu runkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan menin ggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu”. (QS. Al-Maidah: 48)

Menurut tafsir Ibnu Katsir kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur“ an dengan membawa kebenaran, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka

dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap ummat diantara kalian, kami berikan aturan dan jalan yang terang, sekiranya Allah menghendaki niscaya kalian dijadikannya satu ummat saja, tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberiannya kepada kalian, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan, karena hanya kepada Allah-lah kalian kembali.

Menteri Agama menyatakan bahwa Al-Qur'an itu mengandung isyarat-isyarat tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta ayat-ayat alam (kauniyah) yang dapat dijadikan motivasi dan inspirasi dalam berbagai rekayasa, baik sosial, teknik maupun genetika. Al-Qur'an tidak hanya mengandung pokok-pokok ajaran Agama yang meliputi akidah, syariat dan akhlak, yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya, tetapi ada juga isyarat-isyarat tentang ilmu pengetahuan teknologi.

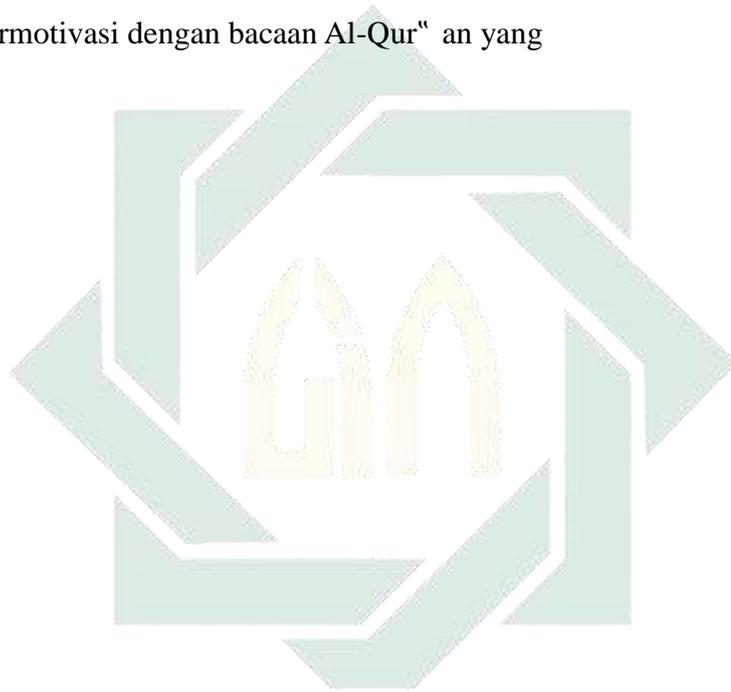
Jadi keistimewaan Al-Qur'an yang dihafalkan oleh para santri Difabel Netra adalah untuk memotivasi masyarakat khususnya para orang tua yang mempunyai anak-anak agar bisa mencintai Al-Qur'an, belajar Al-Qur'an, dan menghafalkannya, sebagai pegangan hidup, agar bisa selamat di dunia dan di akhirat kelak.

Cara santri Difabel Netra untuk memotivasi masyarakat supaya termotivasi dengan Al-Qur'an, di Darul Qur'an itu, juga diberikan pembelajaran tentang cara melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan merdu dan benar, seperti semua santri wajib memakai nada Jiharkah dan Nahawand ketika membaca surat atau ayat Al-Qur'an. Kedua nada tersebut termasuk nada paling menyentuh, itu salah satu

strategi yang ada di Darul Qur'an, dan dapat melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan benar,

indah dan merdu, sehingga para pendengar bisa tersentuh hatinya karena mendengarkan lantunan Al-Qur'an yang dibawakan santri Difabel Netra.

Itulah salah satu yang bisa disajikan para santri Difabel Netra kepada para masyarakat, sehingga bisa termotivasi dengan bacaan Al-Qur'an yang dilantunkannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa santri difabel netra di darul Qur'an telah mempunyai tujuan tersendiri tidak hanya menghafalkan Al-Qur'an saja, akan tetapi juga mengamalkannya kepada masyarakat dengan bentuk kajian dakwah, dan mendakwahnya dengan mencerminkan perilaku (akhlakul karimah) para santri difabel netra dikalangan masyarakat.

B. Saran-Saran

Dengan begitu peneliti ingin menyarankan kepada semua orang yang mempunyai keterbatasan penglihatan atau difabel netra, jangan mudah berputus asa, berkecil hati, atau mengeluh dengan apa yang kita punya. Karena itu semua sudah takdir yang diberikan kepada kita semua. Dan perlu kita ketahui juga bahwa semua kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Kita semua tidak tahu ternyata dibalik kekurangan kita itu terkandung hikmah yang begitu besar, dengan adanya kekurangan itu kita bisa memotivasi seseorang untuk mau menghafalkan Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Abidin, Zainal, Yusuf, Pengantar Retorika, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2013).

Ali Aziz. Moh. Prof. Dr, ilmu dakwah, (jakarta kencana, 2012).

Nawawi, Imam 40 Hadist Imam Nawawi (1999:. 421).

Amin. Munir. Samsul, Ilmu Dakwah (Jakarta: Amzah, 2009).

S. Khabib, Problematika Menghafal Al-Qur" an Dan Solusinya Bagi Santri,
(Semarang: 2008).

Shaleh. Abdul Rahman, Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam, (Jakarta:
Kencana, 2009).

Alisuf Sabri. M, Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan, (Jakarta: Pedoman
Ilmu Jaya, 2001).

Sutjihati Somantri. T, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: Pt Refika Aditama,
2006).

Undang-Undang No 11 Tahun 2009, Tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 Ayat 1.

Kementrian Sosial Ri, Modul Bimbingan Jasmani Dan Olahraga Adaptif Orang Dengan Kecacatan Netra.

Hitami. Munzir, Pengantar Studi Al-Qur'an, Teori Dan Pendekatan (Yogyakarta, Lkis: 2012).

Quraish Shihab. M, Tafsir Al-Mishbah_Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an (Ciputat, Lentera Hati: 2009).

Makhyaruddin. D. M, Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an (Jakarta, Noura Books: 2013).

Ilaihi. Wahyu, Komunikasi Dakwah,(Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010).

Uchjana Effendy. Onong, Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi, Cet, Lll, (Bandung: Pt. Citra Aditya Bakti, 2003).

W. J. S. Poerwadarminta, , 1990, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Media Press.

. Andi Fachrudin Hidjanto Djamal, , Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional Dan Regulasi, Jakarta: Kencana, 2011.

Uchjana Effendy. Onong, Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi, Bandung: Citra

Aditya, 2003.

Pendekatan Kualitatif Merupakan Pendekatan Penelitian Untuk Menghasilkan Data Deskriptif Holistik Dari Fenomena Yang Diamati. R. Bogdan Dan Steven Taylor. Introduction To Qualitative Research Methods (New York: John Wily & Sons, 1984).

Susilo. Daniel, "Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru Dalam Kajian Ilmu Komunikasi," Jurnal Studi Komunikasi, Vol. 1 Ed. 1 (March, 2017).

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D, (Bandung: Alfabet Bandung, 2017).

J. Taylor. Steven, Introduction To Qualitativ Research, Ed. 4, (Hoboken: Wiley, 2016).

Conny R .Samiawan, Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya, (Jakarta: Grasindo, 2008).

Moleong, J .Lexy, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).

Arikunto .Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Al-Ragib al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Garib Al-Quran, (Kairo: Dar al-fikr, tth), 123 Yaman
Syamsuddin, .Achmad Cara Mudah Menghafal Alquran, (Solo, Insan Kamil,
2007).

Hefni. Harjani, Komunikasi Islam (Jakarta; Prenadamedia Group, 2015).

Basyaruddin Usman Asnawir dan, Media Pembelajaran, (Jakarta: Ciputat Press,
2002).

Rohim .Syaiful Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi (Jakarta: Rineka
Cipta,2016).

Mulyana, .Dedy Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Cengara .Hafied, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012).

Hardjana,. A.M. Komunikasi Intrapersonal Dan Komunikasi Interpersonal,
(Yogyakarta: Kansius, 2003).

Maslow, .Abraham Motivation and Personality (Teori Motivasi dengan Ancangan
Hirarki Kebutuhan manusia). Penerjemah Nurul Iman (jakarta: PT Gramedia, 1984).

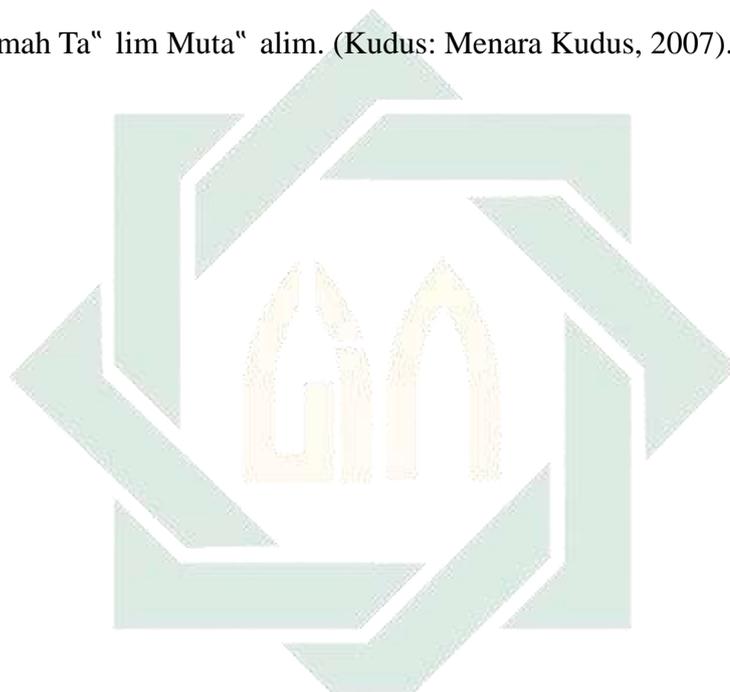
Goble Frank G., Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

Penerjemah A . Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

Subandi Dan Chairani, psikologi santri penghafal Al-Qur" an, peranan regulasi diri, (yogyakarta: istana pelajar, 2010).

Zimmerman Dan Pons (Ghufron & Risnawita, 2011).

A.As" ad, Terjemah Ta" lim Muta" alim. (Kudus: Menara Kudus, 2007).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A